Pengantar Linguistik Umum

Ni Made Dhanawaty
Ni Putu N. Widarsini
Made Sri Satyawati

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Ni Made Dhanawaty
Made Sri Satyawati
Ni Putu N. Widarsini

Pustaka Larasan
2017

Pengantar Linguistik Umum

Penulis
Ni Made Dhanawaty
Made Sri Satyawati
Ni Putu N. Widarsini

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan
Jln. Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Cetakan Pertama: 2015
Cetkan Kedua: 2017

ISBN 978-602-1586-51-8

KATA PENGANTAR

Penyusunan Buku Ajar "Pengantar Linguistik Umum" ini bertujuan untuk melengkapi materi pembelajaran mata kuliah Pengantar Linguistik Umum.

Pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat masih minim. Hal ini tidak terlepas dengan penggunaan bahasa di kalangan pejabat dan akademisi yang masih kurang ketat dalam menyampaikan atau menggunakannya secara baik dan benar. Sebanding dengan keadaan di kalangan mahasiswa yang baru memahami bahasa. Akan tetapi, secara luas bahasa tidak hanya masalah penggunaannya, juga di dalamnya toeretis yang melengkapinya. Dalam buku ini, merupakan kajian yang menyeluruh mengenai aspek bahasa, baik dari sisi toeri juga penerapannya.

Buku mengenai linguistik sudah banyak diterbitkan, namun buku ini juga akan memperkaya khazanah mengenai bahasa, teutama aspek teori dan aplikasinya mungkin yang membedakan dengan buku-buku linguistik yang telah beredar.

Denpasar, Desember 2015

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

BAB 1. Pendahuluan ~ 1
1.1 Pengertian Linguistik ~ 1
1.1.1 Objek Linguistik ~ 2
1.1.2 Metode Linguistik ~ 9
1.2 Subdisiplin Linguistik ~ 9
1.2.1 Pembidangan Linguistik ~ 10
1.2.2 Linguistik dari Segi Sifat Telaahnya ~ 11
1.2.3 Linguistik Berdasarkan Aspek Pendekatan Objek ~ 12
1.2.4 Linguistik Berdasarkan Teori dan Aliran yang Mendasari ~ 14

BAB 2.Sejarah dan Aliran-Aliran Linguistik ~ 19
2.1 Periode Awal ~ 19
2.2 Periode Perkembangan ~ 22
2.3 Periode Pembaharuan ~ 24

BAB 3.Fonetik ~ 29
3.1 Pengertian dan Cakupan ~ 29
3.2 Unsur Pembentuk Bunyi Ujaran ~ 31

BAB 4.Morfologi ~ 47
4.1 Batasan Morfologi ~ 47
4.2 Morfem dan Kata ~ 48
4.2.1 Morfem ~ 48
4.2.2 Kata ~ 56
4.3 Proses Morfologis ~ 57

4.3.1 Afiksasi ~ 58
4.3.2 Reduplikasi ~ 60
4.3.3 Komposisi ~ 61
4.4 Morfofonemik ~ 64
4.4.1 Jenis Morfofonemik ~ 64
4.4.2 Bentuk Bernasal dan Takbernasal ~ 68
4.5 Infleksi dan Derivasi ~ 70

BAB **5. Sintaksis** ~ 73
5.1 Pengertian Sintaksis ~ 73
5.2 Klausa dan Kalimat ~ 73
5.3 Tataran Sintaksis ~ 74
5.4 Hubungan antara Tataran ~ 76
5.5 Jenis Kalimat ~ 79
5.5.1 Kalimat Tunggal ~ 79
5.5.2 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksisnya ~ 84
5.5.3 Kalimat Majemuk ~ 86

BAB 6. Semantik ~ 87
6.1 Hakikat Makna ~ 87
6.2 Jenis Makna ~ 89
6.2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual ~ 89
6.2.2 Makna Referensial dan Nonreferensial ~ 90
6.2.3 Makna Denotatif dan Konotatif ~ 90
6.2.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif ~ 91
6.2.5 Makna Kata dan Makna Istilah ~ 91
6.2.6 Makna Idiom dan Peribahasa ~ 92
6.3 Relasi Makna ~ 92
6.3.1 Sinonim ~ 93
6.3.2 Antonim ~ 93
6.3.3 Polisemi ~ 93

6.3.4 Homonimi ~ 94
6.3.5 Hiponimi ~ 94
6.3.6 Ambiguiti atau Ketaksaan ~ 95
6.3.7 Redundansi ~ 95
6.4 Perubahan Makna ~ 95
6.5 Medan Makna dan Komponen Makna ~ 97
6.5.1 Medan Makna ~ 97
6.5.2 Komponen Makna ~ 98
6.5.3 Kesesuaian Semantik dan Sintaktik ~ 9

Pustaka Acuan ~ 101
Indeks ~ 103
Tentang Penulis ~ 106

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Linguistik

Linguistik (*lingustics* dalam bahasa Inggris dan *linguistique* dalam bahasa Prancis) dikenal sebutan ilmu bahasa. Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001) disebutkan bahwa linguistik adalah ilmu bahasa atau metode mempelajari bahasa. Jika kita telusuri, kata linguistik sesungguhnya berasal dari kata yang bermakna bahasa yang dalam bahasa Latin adalah *lingua*, bahasa Prancis *langue, langage*, bahasa Italia *lingua*, bahasa Spanyol *lengua*, dan bahasa Inggris *language*. Penyebutan linguistik sebagai ilmu bahasa dalam bahasa-bahasa lain antara lain: *linguistics* (bahasa Inggris) dan *linguistique* (bahasa Prancis). A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield (1961:733) mengungkapkan bahwa *linguistics* sebagai kata sifat "*of study of language and languages*, sedangkan kata *linguistics* sebagai kata benda "*the science of* "; *methods of learning and studying languages*". Kata *linguist* merupakan konstituen berkategori nomina yang bermakna "*a person who clever in foreign* languages' atau orang yang mengetahui bahasa asing. Pemahaman *linguist* ini sedikit tumpang tindih dengan pengertian poliglot. Poliglot dipahami kemampuan seseorang dalam menggunakan beberapa bahasa secara praktis, sedangkan seorang linguis (ahli bahasa) adalah orang yang mempelajari teori-teori bahasa secara sitematis mengenai struktur bahasa, sejarah bahasa, perbandingan bahasa, kekeluargaan bahasa, dan lain-lain. Seorang linguis dapat juga poliglot, yaitu mengetahui ilmu bahasa dan

sekaligus mempunyai kemampuan berbahasa secara praktis demikian juga sebaliknya. Pengetahuan praktis tentang beberapa bahasa disebut poliglotisme (Jendra, 1988:1).

Linguistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) mikrolinguistik dan (2) makrolinguistik. Mikrolinguistik (*linguistik proper*) merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan makrolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek bahasa, baik struktur, sejarah, maupun hubungan antara bahasa dan aspek kehidupan manusia. Kajian dalam bidang makrolinguistik adalah linguistik kebudayaan, sosiolinguitik, neurolinguistik, psikolinguistik, dan lain-lain.

1.1.1 Objek Linguistik

Objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang diamati adalah bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa manusia merupakan bahasa yang dapat dipelajari karena bahasa tersebut memiliki sistem sehingga sistem itu yang mengatur penggunaan konstituen-konstituen pembangun konstruksi dalam bahasa. Misalnya dalam sistem bunyi. Kata *palu* dan *lupa* merupakan konstruksi yang dibangun oleh simbol bunyi [*a l p u*]. Bunyi-bunyi tersebut merupakan simbol yang bebas yang dapat membangun konstruksi yang dengan bentuk dan makna yang berbeda. Sistem simbol bunyi penggunaan disetujui oleh masyarakat penggunanya dan dapat dipelajari sehingga dapat digunakan sebagai alat perhubungan di antara masyarakat penuturnya.

1.1.1.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sesuatu yang bersifat individual karena bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh individu penutur. Misalnya, ketika kita mengucapkan *kamu cantik*, *rambutmu sangat bagus*. *Bagaimana cara merawatnya*? Akan tetapi, setelah bunyi-bunyi yang dihasilkan didengar oleh lawan bicara, dia akan merespons bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi-bunyi yang konteksnya sesuai dengan yang disampaikan oleh penutur. Pada saat seperti ini, bahasa tidak lagi bersifat individual, tetapi kooperatif karena antara penutur dan lawan bicara dapat berkomunikasi dan menjalin kerja sama.

Manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan yang melebihi mahluk ciptaan Tuhan yang lain. Kemampuan manusia berbicara menyebabkan manusia sebagai mahluk yang paling sempurna karena dapat berkomunikasi dengan berbagai ekspresi seperti sedih, senang, dan susah. Tanpa bahasa, orang tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Walaupun orang yang tuna wicara dapat berkomunikasi dengan bahasa nonverbal, komunikasi yang dihasilkan tidak sesempurna ketika berkomunikasi dengan bahasa verbal. Dengan fungsinya seperti ini, bahasa bersifat instrumentalis sebagai penghubung antara diri kita dengan lingkungan kita.

1.1.1.2 Isi Bahasa

Bahasa yang berwujud bunyi mengandung hal-hal berikut.

a. Informasi fonologi: bahasa mengandung informasi yang bersifat fonologi yang berupa bunyi-bunyi yang bersistem dan taat makna.

b. Informasi sintaktik: bahasa mengandung informasi dalam wujud kalimat. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat selalu diproduksi oleh alat ucap manusia untuk dapat berkomunikasi.
c. Informasi leksikal: informasi yang terdapat dalam setiap leksem.
d. Pengetahuan konseptual: pengetahuan mengenai konsep-konsep.
e. Memiliki sistem yang digunakan untuk mengevaluasi apa yang didengar.

1.1.1.3 Sifat Bahasa

Bahasa merupakan simbol bunyi yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berhubungan. Ada lima sifat pada bahasa yang berwujud bunyi. Kelima bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa merupakan seperangkat bunyi.
   Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang bersistem yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dengan sistem tersebut, bahasa dapat digunakan dan dipahami.

b. Hubungan antara bunyi dan referennya (benda) bersifat arbitrer (manasuka).
   Hubungan antara bunyi dan wujud/konsep bersifat manasuka, yaitu tidak ada hubungan antara referen dan bunyi yang digunakan. Hal ini dibuktikan dengan referen yang berupa *meja* berbeda bunyinya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Referen *meja* disebut *meja* dalam bahasa Indonesia dan *table* dalam bahasa Inggris.

c. Bahasa itu bersistem.

Setiap bahasa di dunia memiliki sistem sendiri. Sistem bahasa Indonesia dalam membentuk sebuah kata melalui proses morfologis berupa afiks, sedangkan dalam bahasa Bima tidak terdapat sistem tersebut. Misalnya, kata kerja aktif dibentuk dengan imbuhan *me-*, seperti *membeli*, sedangkan bentuk pasif dibentuk dengan prefiks *di-* menjadi *dibeli*.

d. Bahasa merupakan seperangkat lambang. Konstruksi yang membangun sebuah bahasa adalah lambang-lambang bunyi, seperti /a, b, c, d, e, f, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w/. Lambang-lambang bunyi tersebut diatur oleh sistem bahasa dan membangun konstruksi kata, seperti / *meja*/, /*kursi*/, dan /*gunung*/. Lambang-lambang itu akan dimengerti maknanya apabila lambang-lambang tersebut mengikuti aturan bahasa yang dipahami penutur.

e. Bahasa bersifat sempurna.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Agar bahasa menjadi sempurna, dalam berkomunikasi akan dilengkapi dengan gerak tubuh pada penggunaan bahasa lisan, seperti gerakkan tangan melambai ketika mengatakan sampai jumpa, perubahan roman muka ketika situasi sedih atau senang. Ketika digunakan dalam bentuk tulis, bahasa akan memiliki berbagai tanda untuk mengungkapkan jeda, perasaan, dan sebagainya. Ketika sebuah kalimat menyatakan keterkejutan, akan digunakan tanda seru (!), ketika ingin menanyakan sesuatu, akan digunakan tanda tanya (?) Archibal A. Hill (1958:3-9), Pateda (1990:7).

1.1.1.4 Ciri Bahasa

Bahasa-bahasa di dunia memiliki keuniversalan dan kekhususan. Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan ciri-ciri umum bahasa. Keuniversalan (umum) merupakan ciri yang dimiliki oleh setiap bahasa, sedangkan kekhususan merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Ciri khusus ini yang membedakan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Dalam Jendra (1990:12), cici-ciri umum bahasa disebut dengan kesejagatan bahasa. Lebih lanjut, dikatakannya bahwa kesejagatan bahasa ada tiga jenis, yaitu kesejagatan umum, kesejagatan bersyarat, dan kesejagatan statis. Kesejagatan umum adalah ciri bahasa yang dimiliki oleh seluruh bahasa di dunia, kesejagatan bersyarat adalah gejala-gejala bahasa yang selalu ada dalam sebuah bahasa apabila memenuhi syarat tertentu, sedangkan kesejagatan statis adalah gejala bahasaa yang banyak terdapat dalam beberapa bahasa, tetapi bukan merupakan gejala universal (umum) karena tidak terdapat dalam semua bahasa.

Dalam buku ini, hanya dua ciri bahasa yang dibicarakan, yaitu keuniversalan (keumuman) dan kekhususan. Banyak penelitian yang bertujuan untuk menemukan keumuman sebuah bahasa dengan tujuan dapat membuat kaidah umum terhadap bahasa-bahasa yang ada di dunia, tanpa meninggalkan kekhususan yang dimiliki bahasa tersebut (Van Valin, 1997). Berikut adalah ciri umum dan ciri khusus bahasa.

a. Keumuman
   1) Setiap bahasa memiliki fonem vokal dan fonem konsonan.
   2) Setiap bahasa memiliki konstituen untuk menunjuk orang (kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga;

tunggal dan jamak), tempat, waktu (deiksis).

3) Setiap bahasa mengalami perubahan.
4) Jumlah kalimat yang dihasilkan dalam setiap bahasa tidak terbatas.

b. Kesejagatan khusus

1) Ada bahasa yang mengalami konyugasi dan deklinasi
2) Ada bahasa berafiks.
3) Ada bahasa tidak berafiks
4) Frasa adposisi yang dimiliki oleh sebuah bahasa berupa preposisi atau postposisi.

1.1.1.5 Jenis-jenis Bahasa

Objek kajian linguistik adalah bahasa manusia.Ada empat ketrampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dari keempat ketrampilan tersebut bahasa akan digunakan, baik secara lisan maupun tulisan sehingga ada dua jenis bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Beragam sistem bahasa tulisan yang berkembang di dunia. Samsuri (1976:30) mengemukakan ada empat macam tulisan yaitu sebagai berikut.

1) Sistem ideografi

   Di dalam sistem ideografi setiap ide dinyatakan oleh sebuah tanda yang tidak dihubungkan dengan bunyi atau urutan bunyi daripada tanda ide itu. Setiap tanda mewakili seluruh kata karena itu mewakili ide yang dinyatakan oleh kata itu. Tanda itu akan memiliki makna yang bermacam-macam. Makna yang dimaksud sangat bergantung pada konteks. Sistem tulisan ini digunakan di China.

2) Sistem piktografi

   Diduga sistem tulisan piktografi merupakan evolusi

dari sistem ideografi. Hal itu mungkin saja terjadi karena dalam sistem ideografi konsep atau ide yang ditujukkan kurang mengkhusus. Misalnya ideografi *gedung* dapat pula ditafsirkan sebagai *rumah*, *pondok*, *gubug*, dan juga gedung yang besar. Hal itu tentunya akan membingungkan sehingga dibuatlah sistem tulisan yang menggunakan tanda lebih mengkhusus agar tidak bermakna ganda. Tanda-tanda dalam sistem tulisan piktografi bersifat konvensional. Tulisan piktografi merupakan tulisan yang digunakan oleh suku bangsa India di Amerika.

3) Sistem suku kata

Sistem suku kata ini merupakan sistem tulisan yang digunakan oleh kebanyakan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan bahasa Jepang. Bahasa memiliki sistem suku kata sederhana di samping masih juga menggunakan sistem ideografi yang dinamakan huruf Kanji. Penggunaan huruf Hiragana dan Katakana dalam bahasa Jepang karena huruf Kanji belum bisa dengan lengkap mengekspresikan komunikasi dalam bahasa Jepang, khususnya dalam menyatakan kata-kata serapan.

4) Sistem fonemis

Sistem fonemis merupakan sistem tulisan yang sangat praktis. Sistem ini mencoba menghasilkan urutan bunyi-bunyi yang merupakan kata. Sistem fonetik ini kadang-kadang juga bersifat suku kata, kadang-kadang bersifat abjad, yaitu berdasarkan atas unsusr-unsur yang terbagi di dalam ujaran. Abjad fonetis awalnya terdapat di Fonesia (Lebanon sekarang) pada tahun 1725 Sebelum Masehi. Abjad-abjad itu hanya sekali diciptakan. Pokok-

pokok pikirannya kemudian dibawa ke Yunani dan India. Di India, abjad tersebut mengalami perubahan menjadi abjad Devanagari sehingga bahasa Sansekerta ditulis dalam abjad Devanegari. Di Yunani Abjad mendapat tambahan tanda-tanda vokal yang disesuaikan dengan keperluan penulisan bahasa Yunani

1.1.2 Metode Linguistik

Penelitian linguistik menggunakan tiga tahapan, yaitu proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Metode pengumpulan data pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015). Metode simak disejajarkan dengan metode observasi, sedangkan metode cakap adalah metode yang disejajarkan dengan metode wawancara. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan metode analisis data, yaitu metode padan dan metode metode agih. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

1.2 Subdisiplin Linguistik

Linguistik adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang termasuk ilmu yang berdiri sendiri, otonom. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, linguistik memiliki sub-subdisiplinnya. Di bawah ini akan dibicarakan subdisiplin ilmu linguistik.

1.2.1 Pembidangan Linguistik

Dalam pembidangannya, linguistik dibagi atas empat bidang, yaitu: (a) linguistik umum; (b) linguistik terapan; (c) linguistik teoretis, dan (d) sejarah linguistik. Keempat pembidangan linguistik tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1) Linguistik umum

Linguistik umum atau *generale linguistics* merumuskan bahwa semua bahasa manusia bersifat alamiah. Hasil kajian linguistik umum adalah memberikan gambaran umum tentang suatu bahasa sehingga dapat menghasilkan teori suatu bahasa. Dalam linguistik umum, diberikan ciri umum suatu bahasa, diuraikan secara sederhana, umum, tepat, dan objektif. Selain itu, linguistik umum juga memberikan informasi umum mengenai teori, prosedur kerja, dan paham-paham yang berkembang dalam linguistik.

2) Linguistik terapan

Linguistik terapan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *applied linguistics* adalah ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis. Sebagai linguistik terapan, bahasa berfungsi sebagai alat, yaitu alat dalam pengajaran bahasa sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa yang dipelajari. Istilah *applied linguistics* dipopulerkan di Amerika Serikat pada tahun 1940. Ketika itu, ilmu ini bertujuan untuk membantu kemajuan pengajaran bahasa.

3) Linguistik teoretis

Linguistik teoretis adalah ilmu yang berusaha mengamati bahasa dari segi struktur bahasa itu sendiri.

Ilmu ini berusaha memahami bahasa melalui kegiatan-kegiatan berbahasa. Bahasa dalam linguistik teoretis ini tidak dipandang sebagai alat, tetapi di pandang sebagai bahasa. Hal itu membedakan antara linguistik teoretis dan linguistik terapan.

Ada dua istilah, yaitu linguistik teoretis dan teori linguistik. Linguistik teoretis adalah upaya untuk memahami bahasa, sedangkan teori linguistik adalah teori yang digunakan sebagai landasan analisis data ketika mengadakan penelitian linguistik.

4) Sejarah linguistik

Sejarah bahasa tidak dapat disebutkan sebagai salah satu subdisiplin linguistik karena dia berada dalam linguistik itu sendiri. Melalui sejarah bahasa ini, diketahui perkembangan linguistik dari masa ke masa sehingga dapat diketahui apa saja yang sudah dilakukan dan digarap dalam penelitian bahasa. Hasil penelitian dari masa ke masa dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya agar diketahui perkembangan-perkembangan bahasa yang terjadi.

1.2.2 Linguistik dari Segi Sifat Telaahnya

Linguistik jenis ini telah disinggung dalam Bab I secara sekilas. Dari segi telaah, lingistik dapat dibedakan menjadi: (1) mikrolinguistik (linguistik mikro) dan (2) makrolinguistik (linguistik makro). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa mikrolinguistik adalah kajian linguistik yang membicarakan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (akan dibahas lebih detail dalam bab tersendiri).

Makrolinguistik adalah bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat,

yaitu sebagai berikut.

1) Sosiolinguistik: ilmu yang mempelajari antara aspek sosial dengan kegiatan berbahasa.
2) Antropologi Linguistik atau Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya.
3) Neurolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara sistem saraf dan bahasa.
4) Psikolinguistik: adalah ilmu yang mempelajari hubungan psikologi dan bahasa.
5) Linguistik terapan adalah ilmu yang memanfaatkan bahasa sebagai alat dalam kehidupan manusia (telah dibahas pada bagian awal Bab II). Ilmu ini menelaah: pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, linguistik histori komparatif, dialektologi, dan tipologi bahasa.

1.2.3 Linguistik Berdasarkan Aspek Pendekatan Objek

Berdasarkan aspek pendekatannya, linguistik dibagi menjadi sebagai berikut.

1) Linguistik deskriptif adalah ilmu yang melihat bahasa apa adanya. Tervoort, 1977: 22) mengatakan bahwa linguistik deskriptif adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan penutur ketika penutur sedang mengadakan penelitian dan analisis data.
2) Linguistik sinkronis adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada kurun waktu tertentu (satu waktu).
3) Linguistik diakronis adalah linguistik yang mempelajari perkembangan bahasa dari masa ke masa (Pateda, 1990:49). Misalnya, perkembangan

bahasa Bali dari dahulu sampai sekarang.

4) Linguistik komparatif adalah linguistik yang mempelajari perbandingan antara bahasa-bahasa yang sekerabat. Kajian linguistik seperti ini disebut linguistik historis komparatif.
5) Linguistik konstrastif adalah linguistik yang mempelajari perbandingan antara bahasa-bahasa yang tidak sekerabat. Penelitian linguistik konstrastif membatasi kajiannya pada perbandingan-perbandingan bahasa-bahasa pada periode tertentu atau sezaman. Bapak linguistik konstrastif adalah Robert Lado.
6) Linguistik struktural adalah linguistik yang menekankan studinya pada struktur bahasanya.

Linguistik sinkronis dan diakronis merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure. Linguistik sinkronis disejajarkan dengan linguistik deskriptif karena pada prinsipnya kedua jenis linguitik tersebut menggunakan data bahasa sezaman. Berbeda dengan linguistik diakronis. Linguistik diakronis adalah penelitian yang menggunakan data bahasa dalam beberapa kurun waktu atau dua zaman. Misalnya dalam penelitian bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa yang hidup sekarang. Penelitian yang demikian akan memperoleh hasil berupa sejarah bahasa sehingga diketahui unsur-unsur yang bertahan dan mengalami inovasi. Dengan demikian, penelitian linguistik historis juga merupakan penelitian diakronik. Selain linguistik historis, linguistik historis komparatif juga merupakan penelitian yang sama, yaitu penelitian yang diakronis, data bahasa berasal dari beberapa kurun waktu, dan juga membanding-bandingkan unsur bahasa untuk mengetahui sejarah bahasa. Penelitian diakronis dapat dilakukan dengan cepat apabila penelitian

bahasa secara sinkronik sudah dilakukan karena dari hasil penelitian sinkronik diketahui keadaan bahasa sezaman.

1.2.4 Linguistik Berdasarkan Teori dan Aliran yang Mendasari

Pembagian linguistik menurut Pateda (1990:53) dapat juga dilihat sari ssdut teori atau aliran-aliran yang mendasarinya. Dalam Linguistik, ada dua aliran yang berkembang menjadi teori linguistik, yaitu struktural dan transformasi. Baik aliran struktural maupun aliran transformasi, tidak muncul begitu saja. Akan tetapi, ada aliran yang lebih dulu muncul sebelum munculnya linguistik modern. Uraian mengenai hal ini akan dibicaralan berikut.

1. Aliran tradisional

   Aliran tradisional sebagai aliran pertama dalam linguistik yang ini muncul berdasarkan pendekatan Aristoteles dan Plato dengan melihat bahasa dari pandangan filsafat. Analisis aliran tradisional ini pada akhirnya membawa kesimpulan bahwa bahasa didasarkan pada makna sehingga batas antara satuan gramatikal menjadi tidak jelas. Dengan demikian, maka muncul beberapa definisi mengenai kelas kata. Misalnya, kata benda adalah nama orang, benda, dan yang dibendakan. Atau kata kerja adalah kata yang menunjukkan kegiatan. Padahal, tidak selamanya demikian.

2. Aliran struktural

   Munculnya aliran struktural sebagai ketidakpuasan para linguis terhadap aliran tradisional yang belum memecahkan masalah tatabahasa secara tuntas.

Aliran tradisional yang dipelopori oleh L. Bloomfield dengan melihat bahasa dari segi strukturnya. Dalam mempertahankan kestrukturalannya, kata diklasifikasi berdasarkan bentuk dan lingkungan distribusinya. Misalnya untuk membuktikan kata *makan* sebagai kata kerja, maka dapat didistribusikan dengan aspek *belum* sehingga menjadi *belum makan*, tetapi tidak dapat terjadi pada kata benda, misalnya **belum rumah* (* berarti tidak berterima). Selanjutnya aliran struktural berkembang sesuai dengan paham penganutnya, misalnya di Swiss dipelopori oleh F. De Saussure, aliran Praha oleh N. Trubetzkoy dan R. Jakobson, di Inggris oleh J.A. Firth, di Belanda oleh A.J.B.N. Reichling dan A.W. de Groot, di Amerika oleh E. Sapir dan L. Bloomfield.

3. Aliran Kopenhagen

   Aliran Kopenhagen dipelopori oleh Louis Hajemslev (1899--1965). Ada beberapa istilah yang diperkenalkan oleh Hajemslev, yaitu dunia luar bahasa, gelombang-gelombang bunyi, bentuk fonemis (*signifiant*), arti (*signifie*), serta relasi paradigmatis dan relasi sintagmatik.

4. Aliran praha

   Aliran praha dipelopori oleh N. Trubetzkoy dan R. Jakobson. Kedua tokoh ini juga memperkenalkan istilah fonem dihubungkan dengan ciri-ciri pembeda (*distinctive features*). Untuk membuktikan fonem atau bukan, harus dicari pasangan minimal (*minimal pairs*). Selain itu, kedua tokoh ini juga memperkenalkan istilah morfofonemik, yaitu peristiwa perubahan fonem yang diakibatkan oleh pertemuan dua morfem.

5. Teori tagmemik

   Pelopor teori tegmemik adalah Kenneth Lee Pike. Menurut Pike, satuan yang lebih kecil adalah tagmeme yang dapat mengisi slot dalam ujaran. Tagmeme merupakan bentuk kata, sedangkan slot sebagaimana yang disebut S, P, O, K. Misalnya kalimat *Dia memasak nasi*, kata *dia* mengisi slot S, *memasak* mengisi slot P, dan *nasi* mengisi slot O. Perlu pula diketahui bahwa teori tagmemik ini merupakan teori yang mengembangkan beberapa aliran yang telah disebutkan.

6. Teori stratifikasi

   Teori stratifikasi ini dipeolopori oleh Sydney M. Lamb (1962). Teori ini menganggap bahwa bahasa merupakan sistem yang berhubungan. Dikatakan bahwa suatu ujaran sudah memiliki strata yang tersusun, yaitu makna (konsep) dibentuk oleh leksem, morfem, dan, fonem.

7. Teori konteks

   Teori ini dipelopori oleh antropolog Inggris, Bronislaw Malinowski. Teori konteks menyatakan bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Karena konteks situasi dapat memecahkan aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan nonlinguistik dapat berkorelasi. Pada dasarnya, teori konteks memberikan simpulan bahwa (a) makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berupa kata, tetapi berada pada ujaran secara menyeluruh dan (b) makna tidak dapat ditafsirkan secara dualis (kata dan

acuan), atau trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna terpada dalam tuturan yang dipengaruhi oleh situasi.

8. Aliran transformasi

   Aliran ini dipelopori oleh Noam Chomsky yang selanjutnya dikenal dengan sebutan tatabahasa transformasi. Chomsky mengemukakan teori ini dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Chomsky beranggapan bahwa bahasa tercermin di dalam kalimat dengan membawa sejumlah elemen dasar dan struktur. Struktur itu dibedakan menjadi dua, yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Struktur luar berwujud apa yang didengar/dilihat, sedangkan struktur dalam berwujud abstraksi dari yang didengar/dilihat. Chomsky menambahkan bahwa dalam menghasilkan kalimat, manusia memiliki kompetensi (*competence*) tentang bahasanya dan menampilkan (*performance*) dalam wujud bahasa. Itulah yang dikaji dalam teori transformasi generatif. Dalam hal ini, sintaksis berada pada strata yang lebih tinggi sehingga kajiannya lebih diperdalam.

9. Teori semantik generatif

   Teori ini diperkenalkan oleh murid Noam Chomsky, yaitu Postal, Mc Cawley, Lakoff (1968). Menurut mereka semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis sehingga tidak dapat disamakan dengan struktur dalam menurut pandangan Chomsky. Mereka berpendapat bahwa sintaksis dan semantik bersifat homogen. Oleh karena itu, tidak perlu banyak kaidah,

tetapi cukup satu kaidah, yakni kaidah transformasi.

10. Teori kasus

    Teori kasus ini merupakan teori yang masih berhubungan dengan teori transformasi generatif dan semantik generatif. Teori kasus juga membicarakan hubungan antara verba sebagai predikat dan nomina sebagai argumen yang mendampingi verba dalam kalimat yang selanjutnya diberi label kasus. Misalnya bentuk [--- X, Y, Z]: tanda (---) melambangkan verba sebagai predikat dan tanda [X, Y, Z] melambangkan argumen yang berada pada verba.

BAB II
SEJARAH DAN
ALIRAN-ALIRAN LINGUISTIK

Pada bab ini diuraikan lebih rinci perkembangan linguistik berdasarkan sejarah dan beberapa aliran yang menyertai. Menurut F. de Saussure (dalam Pateda, 1990:14) mengemukakan bahwa sejarah linguistik dapat dibagi tiga tahap perkembangan, yaitu berikut ini.

a. Tahap grama, diusahakan oleh orang-orang Grika dan Prancis. Tahap ini sebagai tahap awal yang bertitik tolak pada logika dengan memberikan aturan bahasa, benar atau salah, normatif atau tidak.
b. Tahap filologi, diusahakan oleh orang-orang Alexandria, seperti Friedrich dan August Wolf. Mereka lebih banyak membuat penafsiran terhadap teks sastra dan adat-istiadat.
c. Tahap perbandingan, para linguis membandingkan antara bahasa satu dengan bahasa lain, misalnya Franz Bopp yang membandingkan bahasa Sanskrit, Jerman, Grika, dan Latin.

Perjalanan linguistik hingga dewasa ini pada dasarnya melalui tiga periode perkembangan, yaitu periode awal, periode perkembangan, dan periode pembaharuan. Selanjutnya, dapat diuraikan berikut ini.

2.1 Periode Awal

Tumpuan analisis linguistik pada peride awal dicirikan oleh faktor logika. Periode awal ini terbagi atas

beberapa masa, yaitu berikut ini.

a. Masa India

Cara belajar secara lisan masih terjadi di India sekitar abad ke-19. Walaupun demikian, pada abad ke-5 SM di India telah dipergunakan bahasa tulis dengan abjad Brahmi. Pada saat itu, mempelajari bahasa India ditujukan bukan untuk mengetahui hakikat bahasa, melainkan untuk kepentingan agama dan hikmah yang ada dalam kitab Veda.

b. Masa Yunani

Pandangan orang-orang Yunani terhadap bahasa pada saat itu bertitik tolak dari filsafat. Para filosof, misalnya Plato mempersoalkan hubungan antara lambang dan acuannya dalam percakapan Kratylos dan Cratylus. Socrates (460--399 SM) menyatakan bahwa lambang harus sesuai dengan acuan. Aristoteles (384--322 SM) juga menyatakan bahwa hubungan antara lambang dan acuan bersifat konvensional. Selain itu, mereka juga memperkenalkan kelas kata. Plato membagi kelas kata menjadi *onoma* (nomen), dan *rhema* (verbum). Selanjutnya, Aristoteles, kaum Stoik, dan kaum Alexandria, kelas kata diperluas menjadi delapan, yaitu *onoma* (kata benda), *rhema* (kata kerja), *metosche* (partisipel), *arthron* (kata sandang), *antonymia* (kata ganti), *prothesis* (kata depan), *epirrhema* (kata keterangan), dan *syndesmoi* (kata sambung).

c. Masa Romawi

Pembagian kelas kata pada masa Yunani kemudian pada masa Romawi, karangan Dionysius dan Thrax

menambahkan kelas kata yang baru, yaitu *numeralia* (kata bilangan). Tokoh Romawi, Varro (116--27 SM) dalam bukunya *De Lingua Latina* telah membicarakan etimologi, morfologi, dan sintaksis). Pada masa itu, telah dibedakan kajian bahasa secara logika dan secara gramatikal. Di samping itu, juga telah diciptakan berbagai istilah teknis berhubungan dengan bahasa.

d. Masa Pertengahan

Pada masa ini pendidikan Latin sangat berperan. Ada dua hal yang dikemukakan mengenai perkembangan linguistik, yaitu munculnya kaum Modistae dan tatabahasa spekulatif. Kaum Modistae mengagungkan semantik. Mereka menyatakan bahwa setiap benda memiliki perbedaan ciri yang disebut modi essendi. Dalam bahasa, pikiran dialihkan oleh bunyi-bunyi, baik secara aktif maupun pasif. Sementara itu, kaum spekulatif menyatakan bahwa kata sebagai sistem tanda dihubungkan dengan acuan (*reference*). Pada dasarnya, secara substansial semua bahasa akan mempunyai kata untuk konsep yang sama.

e. Masa Renaissance

Renaissance diartikan sebagai masa kehidupan kembali mempelajari bahasa-bahasa kuno, seperti Yunani dan Romawi. Masa ini terjadi sekitar abad ke-16 dan 17. Ada dua hal pada masa ini, yaitu tuntutan terhadap manusia untuk menjadi homo trilinguis (menguasai bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani) dan bahasa-bahasa di luar Eropa mendapat perhatian dan diperbandingkan.

2.2 Periode Perkembangan

Pada periode perkembangan, sejak abad ke-18 bahasa tidak lagi dipelajari sebagai alat, melainkan dipelajari sebagai objek. Atau dengan kata lain, tidak lagi berorientasi pada logika dan filsafat, tetapi lebih kepada "apa adanya". Berikut perkembangan linguistik pada periode perkembangan.

a. Abad ke-18

Pada abad ke-18 ini dilakukan pengumpulan data bahasa secara besar-besaran oleh kaum misionaris. Salah satu sarjana yang bekerja adalah P.S. Pallas dengan bantuan Ratu Rusia, Katharina II berhasil mengumpulkan kata-kata dari 272 bahasa di Eropa, Asia, dan Amerika. Abad ke-18 biasa juga disebut *Age of Reason*, yaitu sesuatu dilihat dengan akal dan rasio.

b. Abad ke-19

Abad ke-19 dianggap sebagai abad mulainya linguistik, terutama mengenai linguistik historis komparatif. Ada beberapa tokoh yang terlibat pada abad ke-19 ini, yaitu berikut ini.

1. E.B. Condillac berpendapat bahwa asal mula bahasa berpangkal pada bunyi-bunyi alamiah berupa tekanan karena emosi yang kuat, lalu bunyi itu menjadi bermakna karena selalu diulang.
2. Johann Gotfried Herder berpendapat bahwa bahasa muncul karena dorongan dari perasaan dan kecerdasan manusia. Misalnya banyak berjalan, merasa capek. Banyak memukul, merasa sakit. Analogi itulah kemudian yang memunculkan kata capek, lelah, sakit. Menurut Herder, kata kerja lebih dahulu ada.

3. Friedrich von Schlegel dan A.W. Schlegel berpendapat bahwa ada tiga kelompok bahasa, yaitu bahasa yang bermacam-macam makna yang ditentukan oleh perubahan bunyi (bahasa fleksi), bahasa yang maknanya ditentukan oleh afiks (bahasa afiks), dan bahasa yang partikelnya membentuk makna baru (seperti bahasa Tionghoa).
4. Wilhelm von Humboldt sebagai penegak pertama linguistik umum. Ia menyatakan bahwa bahasa merupakan pekerjaan jiwa yang selalu diulang dengan menggunakan bunyi yang menyatakan pikiran. Tiap perbuatan menimbulkan kesan, tiap kesan menjadi objek, tiap objek menjadi pernyataan. Untuk itu, Humboldt membagi bahasa menjadi empat jenis, yaitu bahasa yang hanya terdiri dari root dan tidak mengalami perubahan bentuk (bahasa monosilabel), bahasa tempel-menempel/ afiks (bahasa aglutinasi), bahasa yang mengenal konjugasi/kasus (bahasa fleksi), dan bahasa campur (bahasa inkorporasi).
5. R.K. Rask beranggapan bahwa kalau ada persamaan antara dua bahasa, maka hal itu disebabkan oleh kekeluargaan bahasa tersebut. Perubahan bunyi bergantung pada organ-organ bicara dan cara menghasilkan bunyi.
6. Franz Bopp, pertama kali meneliti asal mula akhiran kata kerja. Sehubungan dengan itu, Bopp membagi bahasa menjadi tiga jenis, yaitu (a) bahasa-bahasa tanpa akar dan tanpa tenaga pembentukan, seperti bahasa Tionghoa, (b) bahasa-bahasa yang terdiri dari satu suku kata, dan (c) bahasa-bahasa dengan akar kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga

konsonan mutlak.

7. Jacob Grimm, berjasa dalam membuka jalan ke ilmu bunyi. Grimm telah menemukan hukum pergeseran bunyi. Dari Grimm pula dikenal istilah umlaut dan ablaut.
8. A. Schleicher, berpendapat bahwa pertumbuhan bahasa bersifat historis. Oleh karena itu, dua hal yang dilakukan oleh Schleicher untuk kemajuan linguistik, yaitu (1) merekonstruksi bentukan asli bahasa Indo-Jerman dengan membandingkan dengan bahasa lain dan (2) menentukan asal mula timbulnya bahasa-bahasa Indo-Jerman.

c. Kaum "80" dan sesudahnya

Schmidt menentang pendapat Schleicher. Ia menyatakan bahwa perkembangan bahasa dapat ditentukan garis atau batas-batasnya yang disebut *isoglosse* yang selanjutnya makin meluas seperti riak ombak dan dikenal dengan teori ombak (*wave theory*). Schmidt memandang bahwa bahasa Indo-Jerman sebagai kesatuan yang tak terputuskan seperti rantai besi dari rangkaian gelang.

2.3 Periode Pembaharuan

Pada periode pembaharuan ini, para pakar menitikberatkan perhatian mereka pada persoalan bahasa saja, tidak memandang lagi dari segi perbandingan atau filsafat. Untuk itu, berikut dibicarakan beberapa tokoh pada periode pembaharuan ini.

a. Ferdinand de Saussure (1857--1913)

Terkenal karena bukunya "*Cours de Linguistique Generale* (1916)" sekaligus sering disebut sebagai Bapak

Linguistik Modern. Beberapa konsep yang diajukan, yaitu berikut ini.

1. Konsep lingusitik diakronis dan sinkronis
   Diakronis berarti menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa sehingga bersifat vertikal, misanya perkembangan bahasa Indonesia sejak disebut bahasa Melayu sampai kini. Sinkronis berarti menyelidiki bahasa sezaman sehingga bersifat horizontal. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia pada tahun 1980.
2. Konsep *la langue, la parole, le langage*
   Langage berarti bahasa pada umumnya, *langue* berarti bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, sedangkan *parole* berarti logat, ucapan, tuturan.
3. Konsep *form* dan *substance*
   Menyatakan bahwa bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi. Misalnya bentuk *mari* dan *dari* bukan karena perbedaan antara fonem /m/ dan /d/, melainkan karena perbedaan nilai dalam sistemnya, yakni /m/ dan /d/ membedakan makna.
4. Konsep *signifiant* dan *signifie*
   Bahasa sebagai sistem lambang dan lambang itu adalah kombinasi antara bentuk (*signifiant*) dan makna (*signifie*). Kata yang diucapkan sebagai rumah adalah sebuah bentuk yang mengandung makna 'rumah'.
5. Konsep sintagmatik dan paradigmatik
   Kalau kita berkata "Rumah dia akan dijual," maka bentuk *rumah* yang dihubungkan dengan bentuk yang lain sebagai satu kesatuan disebut sintagmatik. Sementara itu, kalau *bentuk-bentuk rumah, rumahnya,*

berumah sebagai hubungan antara rumah dengan bentuk-bentuk di bawahnya disebut paradigmatik.

b. L. Bloomfield

Bloomfield memperkenalkan konsep yang dikenal dengan nama aliran struktural. Ia beranggapan bahwa apapun yang kita ucapkan pasti memiliki struktur. Misalnya kata *rumah*, maka strukturnya adalah /r u m a h/ dan bukan *maruh* atau *hamur*. Ia juga menemukan pendekatan *immediate constituents* (IC) dalam analisis bahasa.

c. Kenneth L. Pike

Pike mengemukakan paham tagmemik. Pike beranggapan bahwa dalam setiap penemuan terdapat langkah analisis yang didasarkan pada kenyataan berupa bagian dari analogi, subtitusi, dan perluasan. Dalam tagmemik, unit terkecil yang berfungsi dalam ujaran disebut *tagmeme* yang selanjutnya dapat mengisi slot dalam sintaksis.

d. Noam Chomsky

Bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) telah memperkenalkan dirinya sebagai penemu teori tatabahasa transformasi genaratif. Chomsky menyatakan bahwa tatabahasa terdiri atas tiga komponen, yaitu sintaksi, semantik, dan fonologi. Tatabahasa harus memenuhi dua syarat, yaitu: (1) kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran dan (2) tatabahasa tersebut

harus bersifat umum.

e. Charles Fillmore

Filmore terkenal dengan teori sintaksisnya berdasarkan kasus dalam bukunya yang berjudul "*The Case of Case*" (1968) oleh Verhaar menyebut sebagai peran. Ia beranggapan bahwa dalam bahasa-bahasa tertentu memiliki sistem kasus, khususnya bahasa fleksi, seperti bahasa Sansekerta, Jerman, Inggris, dan Latin.

BAB III
FONETIK

3.1 Pengertian dan Cakupan

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa atau bunyi ujaran tanpa memperhatikan apakah bunyi itu membedakan arti atau tidak. Yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana bunyi diartikulasikan atau diproduksi, bagaimana properti bunyi getaran, bagaimana bunyi itu diterima dan dikenali oleh telinga.

Sehubungan dengan cakupan itu, fonetik dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. **Fonetik Organis/Arti-kulatoris** mempelajari mekanisme alat-alat ucap bekerja dalam menghasilkan bunyi ujaran dan bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan
2. **Fonetik Akustik** mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis dan menyelidikinya dari segi frekuensi getaran, amplitudo intensitas, dan timbrenya Perhatian utamanya adalah gelombang-gelombang bunyi yang timbul pada saat kegiatan wicara dan transmisi gelombang-gelombang tersebut melalui udara.
3. **Fonetik Auditoris** mempelajari mekanisme penerimaan bunyi-bunyi bahasa itu oleh telinga**.** Perhatian utamanya adalah pada persepsi gelombang-gelombang bunyi oleh telinga pendengar, baik yang berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait maupun berkenaan dengan psikologi persepsi.

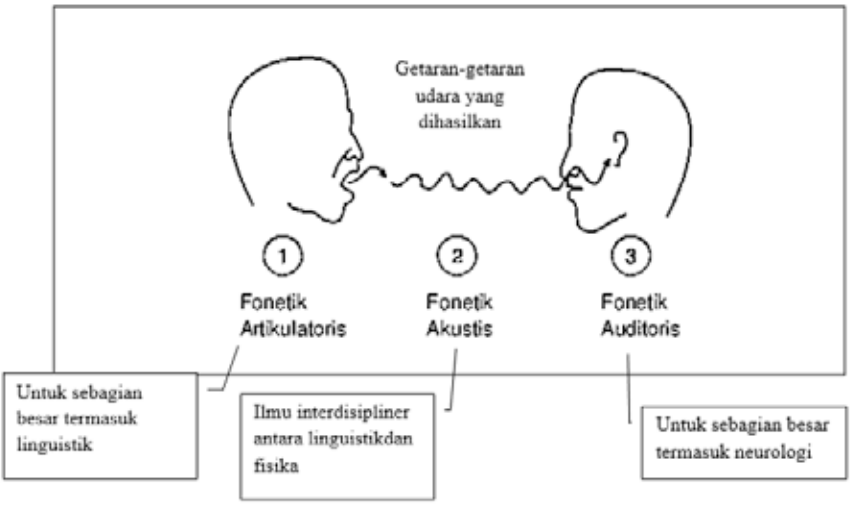

3.1 Gambar gelombang ujaran dari mulut ke telinga

Di antara ketiga tipe fonetik tersebut yang dianggap utama dan paling berhubungan dengan linguistik adalah fonetik artikulatoris. arena itu, dalam tulisan ini pembahasan fonetik difokuskan pada fonetik artikulatoris.

Dalam tulisan ini lebih difokuskan pada fonetik artikulatoris.

3.2 Gambar alat bicara

Alat-alat Bicara

No.	Nama	Istilah dalam bentuk adjektival
1	paru-paru	pulmonal
2	batang tenggorokan	bronkus
3	pangkal tenggorokan	laringal
4	pita-pita suara	
5	rongga kerongkongan	faringal
6	katup pangkal tenggorokan	
7	akar lidah	
8	pangkal lidah	dorsal
9	tengah lidah	medial
10	daun lidah	laminal
11	ujung lidah	apikal
12	anak tekak	uvular
13	langit-langit lunak	velar
14	langit-langit keras	palatal
15	lengkung kaki gigi	alveolar
16	gigi atas	dental
17	gigi bawah	dental
18	bibir atas	labial
19	bibir bawah	labial
20	mulut	oral
21	rongga mulut	oral
22	hidung	nasal, sengau
23	rongga hidung	nasal, sengau

3.2 Unsur Pembentuk Bunyi Ujaran

Dalam suatu ujaran ada unsur yang dapat disegmentasikan, yang disebut **bunyi segmental,** yakni

bunyi **vokal** dan **konsonan dan** ada juga unsur yang tidak dapat disegmentasikan, yang disebut **unsur suprasegmental**, antara lain **tekanan**, **nada**, dan **jeda**.

Unsur Segmental

Di atas telah dikemukakan bahwa bunyi segmental meliputi bunyi vokal dan konsonan. Berikut diuraikan kedua jenis bunyi tersebut.

Vokal

Vokal dalah bunyi yang dihasilkan jika udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat hambatan.

Klasifikasi Vokal

Klasifikai vokal dapat dilakukan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, berdasarkan depan belakangnya lidah dan berdasarkan posisi bibir. Berdasarkan ketiga hal itu dapat dibuat klasifikasi vokal sebagai berikut.

(i) Berdasarkan tinggi rendahnya lidah vokal dapat diklasifikasi atas:
   a. vokal tinggi, yakni [i] dan [u];
   b. vokal tengah, yakni [e], [o]. dan [ə];
   c. vokal rendah, yakni [a] dan [æ].

(ii) Berdasarkan depan belakangnya lidah, vocal dapat diklasifikasi atas:
   a. vokal depan: [i]. [e]
   b. vokal pusat: [ə] [Λ]
   c. vokal belakang: [u], [o]

(iii) Berdasarkan posisi bibir, vocal dapat dibedakan atas:
   a. vokal bulat: [u], [o]
   b. vokal takbulat: [i], [e]

c. vokal netral: [ə], [Λ], [a]

Klasifikasi vokal di atas dapat dilihat secara lebih jelas pada peta bunyi vokal berikut ini.

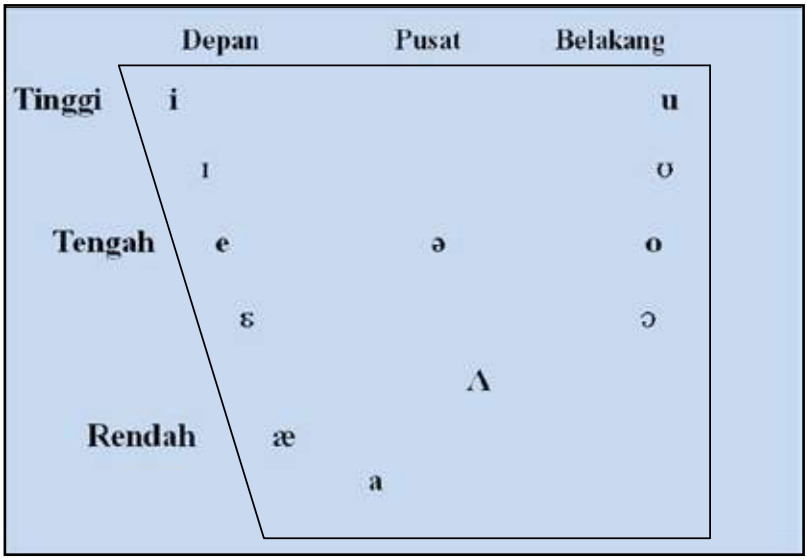

Peta Vokal

Bertolak dari klasifikasi di atas dapat dilihat identitas tiap-tiap vokal.

Contoh

vokal /i/ berdasarkan tinggi rendahnya lidah tergolong vokal tinggi, berdasarkan depan belakangnya lidah tergolong vokal depan, dan berdasarkan posisi bibir tergolong vokal takbulat. Vokal /u/ berdasarkan dilihat tinggi rendahnya lidah tergolong vokal tinggi, berdasarkan depan belakangnya lidah tergolong vokal belakang, berdasarkan posisi bibir tergolong vokal bulat. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa

vokal [i] memiliki identitas: atas, depan, takbulat
vokal [u] memiliki identitas: tengah, depan, takbulat.

Vokal rangkap dan diftong

Vokal rangkap merupakan dua buah vokal atau lebih secara berurutan dalam susunan beruntun.. Vokal rangkap ini dapat dipilah atas vokal rangkap biasa dan diftong. Disebut vokal rangkap biasa jika tiap-tiap vokal diucapkan secara penuh dan keduanya berada pada silabel atau suku kata yang berbeda.

Contoh

l***au***t	d***ua***	k***ai***n
b***au***	b***ua***h	l***ai***n
d***au***n	s***ao***s	d***ia***

Diftong merupakan dua buah vokal berurutan dengan peralihan pengucapan yang cepat dari vokal yang satu ke vokal berikutnya. Kedua vokal ini berada dalam satu suku kata.

Contoh: *[**aɪ**]* pada kata *pantai [pant**aɪ**]*, *[**au**]* pada kata *rantau [rant**aʊ**]*, dan *[**oɪ**]* pada kata *amboi [amb**ɔɪ**]*

Berdasarkan arahnya diftong dapat dibedakan atas diftong naik, diftong turun, diftong datar. Semua diftong dalam bahasa Indonesia tergolong diftong naik.

Jenis	Contoh
diftong naik	sant***ai*** *[sant**aɪ**]*
	ram***ai*** *[ram**aɪ**]*
	kemilau *[kəmil**aʊ**]*
	ke rbbau *[kərb**aʊ**]*
	as***oi*** *[as**ɔɪ**]*
	sek***oi*** */sək**ɔɪ**]*

Dalam bahasa Inggris ditemukan diftong naik, diftong datar, dan diftong turun.

Jenis	Contoh	Makna
diftong naik	*boy [bɔʷ ɪ]*	'(anak) laki-laki'
	cow [kau]	'sapi'
diftong datar	*pure [pi̯ʸʊr]*	'remaja'
	dew [di̯ʸuw]	'embun'
diftong turun	*moor [muʷə]*	'menambatkan'
	ear [iʸə]	'telinga'

Selain diftong dalam bahasa Inggris ditemukan juga triftong yaitu tiga buah vocal berurutan dengan peralihan pengucapan yang cepat seperti terlihat pada contoh berikut.

triftong naik turun	*fire [fai̯ʸəʀ]*	'api'
	tower [tauʷəʀ]	'menara'

Secara visual arah diftong dapat dilihat pada Peta Arah Diftong berikut ini.

Peta Arah Diftong

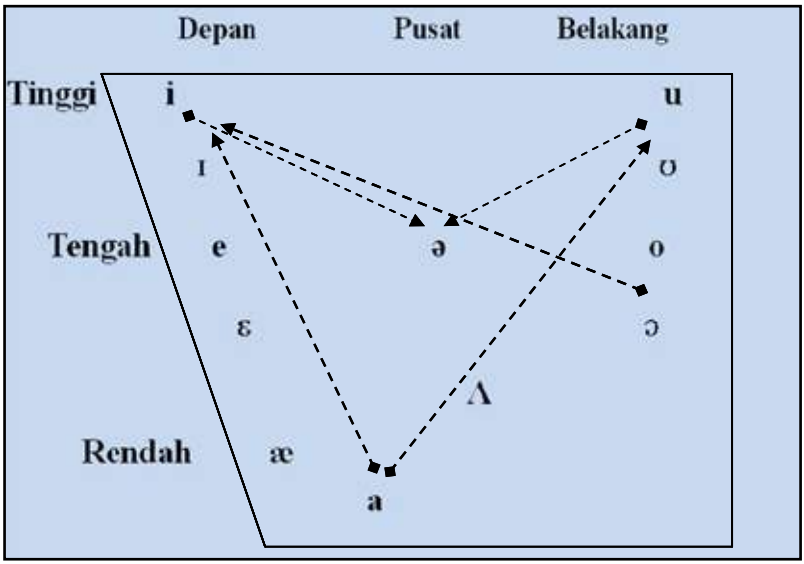

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan Klasifikasi Konsonan dan Klasifikasi konsonan dapat dilakukan berdasarkan daerah artikulasi, berdasarkan cara pengartikulasian.

Berdasarkan daerah artikulasi atau alat artikulasi, konsonan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1) Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan bibir atas dan bibir bawah: [p], [b], [m], dan [w].

2) Konsonan labiodentals, konsonan dengan daerah artikulasi bibir bawah dan gigi atas: [f], dan [v].

3) Konsonan apiko-dental, konsonan dengan daerah artikulasi ujung lidah dan gigi atas: [ɵ], seperti dalam kata *thin* 'kurus' dan [ð] seperti pada kata *there* 'di sana' dalam bahasa Inggris.

4) Konsonan lamino-alveolar, bunyi yang dihasilkan dengan artikulasi ujung lidah dan lengkung kaki gigi: [t], [d], [n]

5) Konsonan Retrofleks, konsonan bunyi yang dihasilkan dengan ujung lidah dan langit-langit keras: [ʈ], seperti pada kata *pi**t**eh [piʈəh]* 'putar' dalam bahasa Bali, [ɖ] seperti pada kata ***dh**ateng [ɖatəŋ]* 'datang' dalam bahasa Jawa

6) Konsonan palatal bunyi yang dihasilkan dengan alat ucap antara tengah lidah dan langit-langit keras: [c], [j], [y], dan [ɲ],

7) Konsonan dorsovelar, bunyi yang dihasilakan dengan alat ucap pangkal lidah dan langit-langit lunak: [k], [g], dan [ŋ].

8) Konsonan uvular, bunyi yang dihasilkan antara pangka lidah dan anak tekak: [**ʀ**], seperti pada kata … dalam bahasa Lampung, pada kata … dalam bahasa Prancis

9) Konsonan faringal, bunyi yang dihasilkan antara pangkal lidah dinding belakang rongga kerongkongan: [h].

10) Glotal, bunyi yang mirip dengan konsonan dorsovelar [k] yang dilemahkan pengucapannya.

Dari pengklasifikasian di atas dapat dilihat ada konsonan-konsonan yang dihasilkan dengan alat ucap yang sama. Misalnya, konsonan [p], homorgan dengan [b. [m], dan [w] karena sama-sama konsonan bilabial; konsonan [t] homorgan dengan konsonan [d] dan [n] karena sama-sama konsonan alveolar; dan seterusnya

Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasi

Berdasarkan cara artikulasi, konsonan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1) Konsonan letupan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya secara mendadak di tempat artikulasi tertentu lalu dilepaskan kembali. Konsonan letupan ini dapat dihasilkan pada berbagai tempat artikulasi sehingga dapat dibedakan atas

a) konsonan letup bilabial, yakni [p] dan [b];
b) konsonan letup alveolar [t] dan [d];
c) konsonan letup retrofleks: [ʈ] dan [ɖ];
d) konsonan letup palatal [c] dan [j];
e) konsonan letup dorsovelar [k] dan [g];
f) dan glotal: ʔ.

2) Konsonan kontinuan adalah konsonan yang dihasilkan jika arus udara tidak mendapat hambatan sepenuhnya karena dapat dilanjutkan pelafalannya. Dengan kata lain, semua konsonan yang bukan konsonan letupan tergolong konsonan kontinuan. Konsonan ini dapat dipilah lagi atas beberapa jenis. Konsonan sengau adalah konsonan yang dihasilkan jikaarus udara keluar dari melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat atau alat artikulasi, konsonan sengau dapat dipilah atas:

a) konsonan nasal bilabial: [m]
b) konsonan nasal alveolar: [n]
c) konsonan nasar palatal: [ɲ]
d) konsonan nasal dorsovelar: [ŋ]

Konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga dapat keluar melalui kedua belah sisi lidah dan menghasilkan bunyi [l]. Tempat artikulasinya adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi.
Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan melalui alur yang sangat sempit sehingga

sebagian besar arus udara terhambat. Penghambatan dapat terjadi

a) secara faringal, hasilnya bunyi [h].
b) antara tengah lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi [ʃ] dan bunyi [ʒ]
c) antara daun lidah dan lengkung kaki gigi, hasilnya konsonan [s] dan [z]
d) antara ujung lidah dan gigi atas, hasilnya [ɵ] dan [δ]
e) antara bibir bawah dan gigi atas, hasilnya [f] dan [v]

Konsonan getaran adalah konsonan yang dihasilkan dengan pengulangan cepat peartikulasian dasar: [r]
Konsonan paduan atau afrikat adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara pada salah satu tempat artikulasi secara implosif, lalu melepaskannya secara frikatif, yakni konsonan [t^s], dan [d^z].

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi konsonan dapat dilihat pada Bagan berikut.

Fonem Konsonan

Cara Artikulasi \ Tempat Artikulasi		Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Lamino-alveolar	Retrofleks	Lamino-palatal	Dorsovelar	uvular	faringal	glotal	
hambat	TB	p			t	ʈ	c	k			ʔ	letupan
	B	b			d	ɖ	j	g				
geseran	TB		f	θ	s		ʃ					kontinuan
	B		v	δ	z		ʒ			h		
paduan	TB						t^s					
	B						d^z					
sengauan/ nasal		m			n	ɳ	ɲ	ŋ				
getaran					r	ɽ			ʀ			
sampingan/ lateral					l	ɭ						
hampiran/ semivokal		w					y					

Kluster atau Gugus Konsonan

Dalam Crystal (1980: 65) dinyatakan bahwa kluster adalah istilah yang digunakan dalam analisis mengenai tuturan berkenaan dengan urutan konsonan yang berdekatan, yang letaknya pada awal atau akhir sebuah silabel. Senada dengan hal ini, dalam Kridalaksana (1982: 54) dinyatakan bahwa gugus konsonan --istilah yang digunakan untuk menunjuk konsep yang sama-- adalah kumpulan dua atau

lebih konsonan yang berlainan dalam satu suku kata tanpa vokal yang menyelanya.

Dalam bahasa Indonesia, gugus konsonan ada yang bersistem dan produktif yang dapat dibedakan berdasarkan konsonan yang berada urutan kedua dan ada juga gugus konsonan yang kompleks, tetapi dengan jumlah yang terbatas atau tidak produktif

Gugus konsonan dengan konsonan kedua /l/

Contoh

blangko	***kl***asik
*fl*eksibel	kom***pl***eks
globe	tablet

Gugus konsonan dengan konsonan kedua /r/

Contoh

brosur	pu***tr***i
drama	sas***tr***a
proklamasi	ko***pr***a

Gugus konsonan dengan konsonan kedua /w/

Contoh

swadaya	***dwi***fungsi
swalayan	***dw***iwarna
swasta	fa***tw***a

Gugus konsonan yang kompleks, tetapi tidak produktif.

Contoh

strategi
skripsi
struktur

Gugus konsonan dalam bahasa Indonesia lebih banyak merupakan pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Suku Kata atau Silabe

Suku kata adalah satuan ujaran yang terdiri atas satu puncak kenyaringan, yang disebut dengan istilah sonoritas. Sonoritas umumnya jatuh pada vokal, namun ditemukan juga yang sonoritasnya jatuh pada konsonan. Misalnya, konsonan *[m]* pada kata *film [fɪl**m**], [n]* pada kata *modern [mɔder**n**]*; *[m]* pada kata *embok [**m**bɔk]* 'kakak' dan *[n]* pada kata *endut [**n**ɖʊt]* 'lumpur' dalam bahasa Bali; *[l]* pada kata *bottle [bɔt**l**]* 'botol' dan *[n]* pada kata *often [ɔf**n**]* 'sering' dalam bahasa Inggris.

Struktur sebuah suku kata, dapat terdiri atas, sekurang-kurangnya vokal yang merupakan *nukleus,* ditambah *onset* yang merupakan konsonan sebelum vokal, dan ditambah *koda,* konsonan setelah vokal.

Contoh

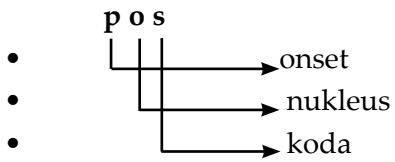

Sebuah suku kata dapat terdiri atas nukleus saja, dapat terdiri atas onset dan nukleus, atau terdiri atas onset, nukleus, dan koda.. Onset dalam sebuah suku kata dapat terdiri atas lebih dari satu konsonanan onset kompleks, demikian pula halnya koda ada juga yang kompleks. Contohnya dapat dilihat pada pola persukuan bahasa Indonesia berikut ini.

Pola Persukuan Kata-kata Bahasa Indonesia

- **V** ***a***.da, ***a***.dik
  V.KV ***V***.KVK
- **VK** **ah**, **in**.ti, **in**.da
  VK, ***VK***.KV ***VK***.KVK
- **KV** ***ya***, ***ba***.ris,. ban.***tu***
  - ***KV***, ***KV***.KVK, KVK.***KV***
- **KVK** **bom** ***pin***.tu be.***sar***
  - ***KVK***, ***KVK***.KV, KV.***KVK***
- **KVKK** ***teks***, kon.***teks***, mars
  - ***KVKK*** KVK.***KVKK*** ***KVKK***
- **KKV** su.***tra***, pu.***tri***, **pro**.mo.si.
  - KV.***KKV*** KV.***KKV***, ***KKV***.KV.KV
- **KKVK** **prak**.tik, **frak**.si, kon.**tras**
  - ***KKVK***.KVK, ***KKVK***.KV KVK.***KKVK***
- **KKVKK** tri.***pleks***. kom.***pleks***
  - KKV. ***KKVKK*** KVK. ***KKV KK***
- **KKKV** ***stra***.ta, ***stra***.te.gi
  - ***KKKV***.KV ***KKKV***.KV.KV
- ***KKKVK*** ***skrip***.si, ***struk***.tur
  - ***KKKVK***.KV, ***KKKVK***.KVK

Di samping onset dan koda kompleks ditemukan pula nukleus kompleks. Ini terdapat pada suku kata dengan nukleus diftong, seperti pada kata-kata berikut ini.

san.tai,	pu.lau,	am.boi
KVK.***KVV***,	KV,***KVV***,	VK.*KVV*

Fonemik/Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Bunyi yang memiliki fungsi membedakan arti (fungsi distingtif) disebut dengan istilah *fonem*.

Identifikasi Fonem

Tidak semua bunyi yang ditemukan dalam sebuah bahasa merupakan fonem. Sebuah bunyi baru dapat diidentifikasi sebagai sebuah fonem jika berfungsi membedakan makna. Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi merupakan fonem atau bukan perlu dites dengan ***pasangan minimal,*** yaitu sepasang kata yang memilki perbedaan minimal, tetapi memiliki perbedaan makna, seperti pada contoh berikut ini.

No.	Fonem	Contoh
1.	Vokal	ap***a*** ap***i***
2.	Konsonan	***s***ari ***t***ari

Kedua pasang kata di atas memiliki perbedaan minimal, yakni hanya berbeda pada satu bunyi. Kerena itu, dari contoh (1) dapat dibuktikan [a] dan [i] merupakan dua buah fonem vokal yang berbeda; pada contoh (2) dapat dibuktikan bahwa [s] dan [t] merupakan dua buah fonem konsonan yang berbeda. Karena telah dapat dibuktikan bahwa masing-masing bunyi di atas merupakan fonem, maka dapat diberi lambang fonemis /.../ sehingga menjadi /i/, /a/, /s/, dan /t/.

Alofon

Sebuah fonem dapat direalisasikan secara bervariasi. Fonem /i/ misalnya dapat direalisasikan dengan bunyi tegang, yakni [i], seperti pada kata [tar*i*] dan dapat pula direalisasikan dengan bunyi kendur [ɪ[, seperti terlihat pada kata tar*ɪ*k. Variasi [i] dan [ɪ] di sini disebut merupakan alofon dari fonem /i/. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alofon adalah variasi fonem.

Berikut contoh fonem dengan alofon-alofonnya.

Fonem	**Alofon**	**Contoh**
/i/	[i]	[tar*i*], [suci], [kami]
	[ɪ]	tar*ɪ*k, [kul*ɪ*t, [pas*ɪ*r]
/e/	[e]	[sat*e*], [mont*e*], [temp*e*]
	[ɛ]	[kar*ɛ*t]. [*ɛ*nak], [sil*ɛ*t]
/u/	[u]	[b*u*lan]. [baru], [batu]
	[ʊ]	[har*ʊ*s], [put*ʊ*s], [bat*ʊ*k]
/o/	[o]	[s*o*t*o*], [foto], [tempo]
	[ɔ]	[balɔn], [kantɔr], [lapɔr]
/k/	[k]	[*k*asıh], [sikat], [m*ə*r*ɛ*ka]
	[ʔ]	[ra*ʔ*yat], [

Netralisasi

- /tari/ /jilit/ /saptu/
- /dari/ /jilid/ /sabtu/

- Arkifonem
- MeN- n, ŋɲ, m,

- Variasi bebas
- Telur -- telor
- terUn -- teroŋ

BAB IV
MORFOLOGI

Bab IV ini menyajikan pembahasan mengenai morfologi. Hal ini dianggap dapat menjadi dasar pengetahuan Anda untuk belajar morfologi. Karena morfologi merupakan bagian dari tatabahasa, sangat penting untuk dipelajari. Pembahasan dalam bab VI ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu (1) definisi morfologi, (2) morfem dan kata, (3) proses morfemis, (4) morfofonemik, dan (5) derivasi dan infleksi. Untuk itu, cermati uraian berikut ini.

4.1 Batasan Morfologi

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi morfologi. Ada yang mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 1987:4). Dalam Kamus Linguistik edisi ketiga, morfologi diartikan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem. Berkaitan dengan itu, Ramlan (2009: 21) menyatakan pendapatnya tentang morfologi. Dia mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Jadi, di samping bidang morfologi yang utama menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nomina, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verba. Demikian pula golongan kata *rumah* dan *jalan*, misalnya dalam kalimat *Rumah itu disewakan* dan *Jalan itu sangat licin*, berbeda dengan golongan kata *berumah* dan *berjalan*. Kata *rumah* dan *jalan* termasuk golongan kata nomina, sedangkan kata *berumah* dan *berjalan* termasuk golongan kata verbal.

Walaupun ada beberapa pendapat tentang definisi morfologi, tetapi pada dasarnya memberikan pengertian yang sama bahwa morfologi merupakan salah satu bagian linguistik yang mengkaji morfem, kata, pembentukan kata, serta gejala yang ditimbulkan akibat pembentukan kata tersebut.

4.2 Morfem dan Kata

4.2.1 Morfem

1) Pengertian

Seorang tokoh linguistik Amerika mengatakan bahwa morfem adalah unsur terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa (Hockett, 1958:123 dalam Tarigan 1987:6). Sejalan dengan itu, Keraf (1987:51) membedakan morfem menjadi dua, yaitu morfem bebas yang dapat langsung membentuk

sebuah kalimat atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang tidak dapat langsung membina sebuah kalimat, tetapi selalu terikat dengan morfem lain. Satuan morfem bebas sudah merupakan kata. Sebaliknya konsep tentang kata tidak saja meliputi morfem bebas, tetapi juga meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dengan morfem bebas, atau morfem dasar dengan morfem dasar (kata dasar).

Kridalaksana dalam *Kamus Liguistik* (2001:141), mengartikan morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misalnya {*ter-*}, {*di-*}, {*pensil*} adalah morfem. Untuk itu, satuan-satuan berikut merupakan satu morfem.

1	**2**
Rumah	*ber-*
Sepeda	*di-*
Jalan	*juang*

Deret 1 merupakan morfem bebas karena sifatnya yang mandiri di dalam kalimat, sedangkan deret 2 merupakan morfem terikat karena selalu terikat dengan bentuk lain.

Perhatikan lagi satuan-satuan berikut ini.

Bersepeda → *ber-* dan *sepeda* (dua morfem)
bersepeda ke luar kota → *ber-, sepeda, ke, luar*, dan *kota* (lima morfem)

2) Morfem, Morf, dan Alomorf

Sebagaimana telah dikemukakan di atas morfem merupakan satuan gramatik terkecil. Morfem dilambangkan

dengan pengapit tanda kurung kurawal *{ … }*. Kata bahasa Indonesia *buat* sebagai sebuah morfem dilambangkan dengan *{buat},* kata *buatkan* dibentuk dari *{buat} + {-kan},* kata *membuatkan* dibentuk oleh *buatkan + {meng-}* .

Morfem merupakan sesuatu yang abstrak. Morfem {*meng-*} misalnya, bentuk konkretnya sangat bervariasi. Contoh

{meng-} + {bawa}	>	***mem***bawa	**[*məm* + *b*awa]**
{meng-} + {dengar}	>	***men***dengar	**[*mən* + *d*əŋar]**
{meng-} + {sapu}	>	***meny***apu	**[*məɲ* + *s*apu]**
{meng-} + {gapai}	>	***mengg***apai	**[*məŋ* + *g*apaı]**
{meng-} + {lukis}	>	***me***lukis	**[məø + *l*ukıs]**

Dari contoh di atas dapat dilihat lima varian morfem *{meng-}*. Varian-varian ini disebut dengan istilah alomorf. Dengan kata lain, alomorf adalah variasi morfem. Di antara alomorf-alomorf di atas ada satu yang dianggap paling mewakili, yakni {*meng-*}. Bentuk yang paling mewakili ini disebut dengan istilah morf, yang umumnya langsung dijadikan nama morfem itu sendiri. Alomorf *{meng-}* dianggap sebagai morf karena distribusinya paling luas, yakni dapat diikuti oleh konsonan velar (*k, g*), konsonan faringal (*h*), dan semua vokal (*i, e, a, ə, u, o*).

Morfem {*ber-*} juga memiliki bentuk konkret yang bervariasi seperti dapat dilihat pada proses pembentukan kata berikut.

ubah	+ {ber-} >	***ber***ubah
ajar	+ {ber-} >	***bel***ajar
rupa	+ {ber-} >	***ber***upa

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa bentuk konkret atau realisasi morfem *{ber-}* bervariasi, yakni *{ber-}*, *{bel-}*, dan *{be-}*. Varian-varian ini merupakan alomorf morfem *{ber-}*. Alomorf *{be-}* dapat dikatakan sebagai sebuah perkecualian karena hanya muncul jika diikuti oleh kata *{ajar}*. Alomor *{be-}* pada dasarnya merupakan hasil bentuk yang lahir dari proses pelesapan [*r*] pada morfem {*ber-*}. Untuk menghindari dua bunyi [*r*] secara berurutan, maka [*r*] pada {*ber-*} akan lesap jika diikuti oleh kata yang berawal dengan [*r*], seperti juga pada kata ***b**erasa, **be**ragam, **be**rambut*. Pelesapan [*r*] ini juga terjadi jika {*ber-*} diikuti oleh kata yang suku pertamanya berakhir dengan [r], seperti terlihat pada ***be**kerja* dan ***be**terbangan*. Di antara ketiganya, yang disitribusinya paling luas adalah alomorf {*ber-*} karena selain pada perkecualian dan kondisi bersyarat di atas, alomorf inilah yang mawujud sehingga wujud ini dapat ditetapkan sebagai morf dan dijadikan sebagai nama morfem.

Dalam bahasa Inggris terdapat morfem penanda jamak nomina {*-s*} yang memiliki alomorf /*-s*/, /*-z*/, /*-iz*/ dan alomorf dalam jumlah terbatas /(*r*)-*en*/ dan alomorf zero {*-ø*}, seperti terlihat pada contoh berikut.

book 'buku'	+	{-s}	>	/buk***s***/
bag 'tas'	+	{-s}	>	/bæg***z***/
case 'kotak'	+	{-s}	>	/keis***iz***/
child 'anak'	+	{-s}	>	/child***ren***/
deer 'kijang'	+	{-s}	>	/dir***ø***/

Alomorf /*-z*/ dan /*-iz*/ merupakan wujud yang muncul sebagai hasil perubahan teratur dalam hal ini asimilasi, atas /*-s*/, sementara (*r*)-*en* dan alomorf /***ø***/ merupakan alomorf

yang terbatas. Oleh karena itu, /-s/ dapat ditetapkan sebagai morf dapat dijadikan nama morfem, itu sebabnya, morfem penanda jamak ini disebut sebagai morfem *{-s}.*

3) Klasifikasi Morfem

Morfem dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa dimensi yaitu: (1) berdasarkan mampu tidaknya berdiri sendiri sebagai kata ada morfem bebas dan morfem terikat; (2) berdasarkan posisinya dalam susunan beruntun ada morfem utuh dan ada morfem terbagi; (3) dalam kapasitasnya sebagai morfem dasar ada morfem pangkal ada morfem akar; (4) berdasarkan mewujud dan tidaknya secara segmental ada morfem segmental dan nonsegmental. Kelompok-kelompok morfem tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Morfem bebas dan morfem terikat

Morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri sebagai kata atau membentuk sebuah kata. Morfem *mandi, duduk,* dan *makan,* masing-masing merupakan kata yang dapat langsung menjadi unsur kalimat, seperti terlihat pada kalimat "Adik sudah *mandi.*"; Dia *duduk* di teras."; Anak itu *makan* sepotong roti." Karena itu, ketiga morfem tersebut dapat digolongkan sebagai morfem bebas. Pada dasarnya semua kata dasar atau kata monomorfemis dapat digolongkan sebagai morfem bebas.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak mampu berdiri sendiri dalam artian harus bergabung atau terikat dengan morfem lain dalam membentuk sebuah kata. Dalam membangun sebuah kata morfem terikat dapat bergabung dengan sebuah morfem bebas atau lebih dan dapat pula

membentuk kata bersama-sama dengan morfem terikat lainnya. Pada kata *bersembahyang*, morfem terikat *{ber-}* bergabung dengan satu morfem bebas *{sembahyang}*; pada kata *ketidakhadiran*, morfem terikat *{ke-/-an}* bergabung dengan dua morfem bebas, yakni morfem *{tidak}* dan *{hadir}*. Morfem terikat *{ber-}* dapat bergabung dengan morfem terikat *{juang}* untuk membentuk kata *berjuang*. Semua afiks tergolong morfem terikat.

Sejumlah pakar menggunakan istilah morfem unik untuk morfem-morfem yang hanya dapat berpadu dengan morfem tertentu saja. Misalnya morfem *{kuyup}* pada kata majemuk *basah kuyup*, *{kerontang}* pada kata *kering kerontang*, *{langgang}* pada kata *tunggang langgang*.

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem yang keseluruhan komponennya menyatu atau utuh dalam suatu posisi. Kata *minuman* terdiri atas dua morfem, yakni morfem bebas {minum} dan morfem terikat {*-an*}. Masing-masing morfem tersebut tergolong morfem utuh.

Morfem terbagi adalah morfem yang posisi komponennya terpisah. Morfem terikat *{per-/-an}* pada kata ***per**buruh**an***, misalnya, disela oleh morfem bebas *{buruh}* sehingga komponennya terpisah atau terbagi, yakni sebagian berada di depan bentuk dasar dan sebagian di belakang bentuk dasar. Oleh karena itu, *{per-/-an}* di sini digolongkan sebagai morfem terikat terbagi. Contoh morfem terikat terbagi lainnya, morfem *{per-/-an}* pada kata ***pe**resmi**an***, ***per**pajak***an**; morfem *{ke-/-an}* pada kata ***ke**kuat**an***, ***ke**bahagia**an***. Selain pada morfem terikat terbagi dalam bahasa Indonesia, ditemukan juga morfem bebas

terbagi. Kata ***gemuruh*** dibentuk dari morfem bebas *{guruh}* dan morfem terikat *{-em-}.* Kehadiran morfem *{-em-}* pada kata ini membuat posisi komponen morfem bebas *{guruh}* menjadi terpisah atau terbagi. Sebagian komponennya yakni {g-/-} berada di depan morfem {-em-} dan sebagian lagi *{-/-uruh}* berada di belakang. Karena itu, pada kata *gemuruh* terdapat morfem bebas terbagi *{g-/-uruh}*. Contoh lainnya, morfem *{g-/-etar}* pada kata ***gemetar***, *{g-/-embung}* pada kata ***gelembung***, *dan {g-/-igi}* pada kata ***gerigi.***

c. Morfem dasar, morfem pangkal dan morfem akar

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan penyebutan morfem, yaitu morfem dasar, bentuk dasar, morfem pangkal (stem), dan morfem akar (root). Istilah-istilah ini sering digunakan dalam kajian morfologi. Akan tetapi, seringkali terjadi kekeliruan dalam penggunaan keempat istilah tersebut. Untuk membedakan hal tersebut, dalam buku ini menggunakan istilah yang disampaikan oleh Lyons (1977:513) dan Matthews (1974:40,73).

Istilah morfem dasar dan bentuk dasar merupakan istilah yang berbeda. Morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar bentukan sebuah bentukan baru dalam proses morfologis. Artinya, morfem dasar dapat dibubuhi afiks tertentu dalam proses afiksasi sehingga menjadi morfem berafiks (*sapu* dibubuhi afiks *me-* menjadi *menyapu*), dapat pula morfem dasar diulang membentuk sebuah kata ulang melalui proses reduplikasi (*main diulang menjadi main-main*), atau dapat pula digabungkan dengan morfem lainnya dalam proses komposisi sehingga menghasilkan kata majemuk (*meja* ditambah dengan *hijau* menjadi *meja hijau* yang berarti 'pengadilan'.

Bentuk dasar merupakan istilah yang berkaitan dengan penyebutan sebuah bentuk yang menjadi dasar bentukan dalam proses morfologis. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal (*main* dan *gambar*) dan dapat pula berupa gabungan morfem (*perbudak*). Dalam bahasa Indonesia, *main* dan *gambar* merupakan morfem tunggal yang menjadi bentuk dasar dari kata *bermain* dan mainan, serta *bergambar* dan *menggambar*, sedangkan bentuk dasar *perbudak* (gabungan dari morfem bebas *budak* dan morfem terikat *per*) menjadi dasar bentukan *memperbudak*. Dalam bahasa Inggris kata *bigger* merupakan bentukan dari morfem *bebas* big dan morfem terikat *er*.

Morfem pangkal (stem) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan bentuk dasar dalam proses infleksi atau proses pembubuhan afiks inflektif. Dalam bahasa Indonesia, morfem pangkal dapat dilihat pada kata *main* yang dibubuhi afiks *ber* menjadi *bermain*. Morfem pangkal dari kata *bermain* adalah *main* yang merupakan morfem berkategori verba. Ketika dibubuhi afiks *ber-*, morfem pangkal menjadi morfem berimbuhan yang tetap berkategori verba. Jadi, morfem pangkal merupakan bentuk dasar dari bentukan yang lebih tinggi dengan tetap memepertahankan kategori kata yang dimiliki oleh morfem pangkal. Dalam bahasa Inggris, morfem pangkal terdapat dalam contoh *book* yang ditambahkan morfem terikat *–s* menjadi books. Dalam proses morfologis tersebut, kategori *book* tidak berubah ketika dibubuhi morfem terikat *–s*.

Bentuk yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk yang lebih kecil lagi disebut dengan akar (*root*). Di dalam buku ini disebut morfem akar agar sejajar dengan istilah-istilah lainnya. Lebih lanjut, disebutkan morfem akar adalah

bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan, baik afiks infleksional maupun afiks deverensionalnya. Kata *untouchables* dalam bahasa Inggris memiliki morfem akar *touch*. Proses pembentukan kata *untouchables* 'tidak dapat disentuh' adalah diawali dengan pembubuhan afiks *able* sehingga menjadi *touchable* 'dapat disentuh', kemudian *touchable* dibubuhi afiks *un-* menjadi *untouchable*. Demikian juga dalam bahasa Indonesia *memperbaiki* merupakan morfem berimbuhan yang memiliki morfem akar *baik* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan morfem *per-i* menjadi *perbaiki,* lalu *perbaiki* ditambah morfem terikat *mem-* menjadi *memperbaiki*.

4.2.2 Kata

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil (Bloomfield, 1933:178 dalam Tarigan, 1987:6). Akan tetapi, tidak pula dapat disangkal bahwa morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau merupakan bagian dari suatu kata. Kata dapat berdiri sendiri serta dapat membentuk suatu makna bebas. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Oleh karena itu, deret 1 pada contoh di atas merupakan kata. Contoh berikut ini juga merupakan kata.

belajar → *ber-* dan *ajar*
terpelajar → *ter-*, *per*, dan *ajar*

Sebuah kata dapat berupa bentuk tunggal atau terdiri atas satu satuan gramatikal dan dapat pula berupa bentuk kompleks atau terdiri atas beberapa satuan gramatikal. Dalam artian bentuk kompleks ini dibangun oleh satuan gramatikal yang lebih kecil.

Kata *rumah*, misalnya, hanya dibentuk oleh satu satuan gramatikal atau tidak dapat dibagi lagi atas satuan gramatikal yang lebih kecil. Sebaliknya kata *berjalan,* dibentuk oleh dua satuan gramatikal atau terdiri atas satuan gramatikal *jalan* dan *ber-*. Satuan-satuan yang membentuk kata tersebut, yakni *rumah, jalan,* dan *ber-* disebut dengan istilah morfem.

Dengan melihat jumlah morfem yang membentuknya kata dapat dibedakan atas kata monomorfemis, yaitu yang terdiri atas satu morfem dan kata polimorfemis yaitu kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih.

Contoh kata monomorfemis

ibu	meja
burung	piring
pohon	nasi

Contoh kata polimorfemis

membeli	kue-kue
makanan	jejaring
duduklah	rumah makan
temanmu	mitra kerja

4.3 Proses Morfologis

Ramlan (2009:51) lebih mengenal proses morfologis yang disamakan dengan proses morfemis dan memberikan suatu definisi tentang proses morfologis itu bahwa proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, seperti kata *terjauh* yang dibentuk dari kata *jauh*; mungkin berupa pokok kata, misalnya *bertemu* yang dibentuk dari pokok kata *temu*; mungkin

berupa frasa, misalnya kata *ketidakadilan* yang dibentuk dari frasa *tidak adil*; mungkin berupa kata dan kata, misalnya kata *rumah sakit* yang dibentuk dari kata *rumah* dan kata *sakit*; mungkin berupa kata dan pokok kata, misalnya kata *pasukan tempur* yang dibentuk dari kata *pasukan* dan pokok kata *tempur*.

Selanjutnya Ramlan (2009:51--82) juga membagi proses morfologis menjadi tiga, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Untuk itu, ikuti uraian berikut ini.

4.3.1 Afiksasi

Afiksasi dalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat infleksi dan dapat pula bersifat derivatif. Selanjutnya masalah infleksi dan derivasi tersebut dibahas pada subbab terpisah dalam bab ini.

Bentuk dasar atau dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, yakni bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi, misalnya *meja, beli, makan,* dan *sikat*. Dapat juga berupa bentuk kompleks, seperti *terbelakang* pada kata *keterbelakangan*. Dapat juga berupa frasa, seperti *ikut serta* pada *keikutsertaan.*

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2001) menyatakan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Afiks dibagi menjadi dua yaitu dilihat dari segi sifat kata yang dibentuknya dan dilihat dari segi posisi melekatnya bentuk dasar.

1. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, afiks dibedakan menjadi dua jenis yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Seperti telah dikatakan bahwa bagian ini akan diuraikan pada subbab terpisah.
2. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks.
   a. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menghibur.* Prefiks dapat muncul bersama dengan *sufiks* atau afiks lain. Misalnya, prefiks *ber-* bersama sufiks *-kan* pada kata *berdasarkan.*

   b. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk* dan *-er-* pada kata *seruling.*

   c. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia, sufiks *-an* pada kata *bagian* dan sufiks *-kan* pada kata *bagaikan*.

   d. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan dan pengimbuhanya dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu dan tidak ada yang lebih kemudian. Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks *per-/-an* seperti terdapat pada kata *pertemuan*,

konfiks *ke-/-an* seperti pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-/-an* seperti pada kata *berciuman*.

e. Sirkumfiks adalah gabungan afiks yang bukan konfiks, seperti *ber-/-an* pada kata *beraturan* yang memiliki makna 'mempunyai aturan'.

4.3.2 Reduplikasi

Ramlan (2009:63) mengemukakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang (kata majemuk), sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Ramlan (2009:69--76) membagi reduplikasi menjadi empat jenis yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

1. Pengulangan seluruh

   Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, seperti contoh berikut ini.

   sepeda → *sepeda-sepeda*
   pertempuran → *pertempuran-pertempuran.*

2. Pengulangan sebagian

   Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar

pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, seperti contoh berikut ini.

mengambil → *mengambil-ambil*
berjalan → *berjalan-jalan*
berlarian → *berlari-larian*

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks
   Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi, seperti berikut ini.

kereta → *kereta-keretaan*
anak → *anak-anakan*
hitam → *kehitam-hitaman*

4. Pengulangan dengan perubahan fonem
   Kata ulang yang pengulanganya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Misalnya, *bolak-balik* yang dibentuk dari dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

4.3.3 Komposisi

Komposisi atau kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini.

Bukan komposisi	**komposisi**
mata kiri	*mata hati*
mata adik	*matahari*
adik mandi	*kamar mandi*

Suatu komposisi disebut kata majemuk, kalau (1) di antara unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipkan apa-apa, tanpa merusak komposisi itu dan (2) unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Misalnya, bentuk *adik mandi* bukan kata majemuk, karena antara unsur *adik* dan unsur *mandi* dapat disisipkan kata lain, misalnya *adik sedang mandi*; begitu juga tempat kedua unsur itu dapat dipertukarkan menjadi *mandi adik*. Sebaliknya *kamar mandi* adalah kata majemuk, sebab antara unsur *kamar* dan unsur *mandi* tidak dapat disisipkan apa-apa, umpamanya menjadi *kamar sedang mandi* adalah bentuk yang tidak berterima; begitu juga bentuk *kamar mandi* tidak dapat dibalik menjadi *mandi kamar*.

Dengan demikian, komposisi harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Yang dimaksud denga istilah pokok kata adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata. Misalnya, *juang, temu, alir, lomba, tempur, tahan, renang, jual, beli, kerja*, dan sebagainya. Dengan begitu jelaslah bahwa setiap gabungan dengan pokok kata merupakan kata majemuk. Misalnya, *kolam renang, pasukan tempur, waktu kerja.*

(2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya seperti telah dibicarakan di atas.

Kata majemuk dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

1. Kata majemuk setara (kata majemuk kompulatif atau kata majemuk gabung), yaitu kata majemuk yang bagian-bagianya sederajat. Kata majemuk setara terbagi lagi menjadi beberapa jenis, seperti berikut.
   a. Bagian-bagianya terdiri dari wakil-wakil keseluruhan yang dimaksud, misalnya *kaki tangan, tikar bantal, orangnya tua.*
   b. Bagian-bagianya terdiri dari kata-kata yang berlawanan, misalnya *besar kecil, tua muda, tinggi rendah*.
   c. Bagian-bagianya terdiri dari kata-kata yang maknanya hampir sama, misalnya *panjang lebar, susah payah, hancur lebur.*

2. Kata majemuk tak setara (kata majemuk determinatif), yaitu kata majemuk yang tidak mempunyai inti, terdiri dari:
   a. Kata majemuk dengan susunan DM (Diterangkan Menerangkan), misalnya *raja muda, orang tua, rumah obat.*
   b. Kata majemuk dengan susunan MD (Menerangkan Diterangkan), misalnya *purbakala, bumiputera, maharaja* (kata majemuk seperti ini juga disebut rangkaian sansekerta).

4.4 Morfofonemik

Proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal yang dilekatinya dinamakan proses morfofonemik (Alwi dkk., 2010: 113). Konsep tentang proses morfofonemik juga dikatakan bahwa suatu morfem dapat berubah bentuk dasarnya sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem yang lainnya. Dengan demikian, terjadilah perubahan bentuk morfem yang menyangkut perubahan bunyi atau fonem, penambahan atau penyisipan fonem, dan pelesapan atau penghilangan fonem.

Dalam *Kamus Linguistik*, istilah morfofonemik lebih dikenal dengan morfofonologi yang diartikan sebagai struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologi dari morfem, termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, pergantian fonem, atau penambahan tekanan yang menentukan bangun morfem (Kridalaksana, 2001: 142).

4.4.1 Jenis Morfofonemik

Pada umumnya dalam berbagai bahasa terdapat tiga proses morfofonemik yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Untuk itu, ikuti uraian berikut ini.

4.4.1.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem, misalnya terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /ŋ/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, n, n/, hingga morfem *meng-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, dan morfem *pe-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-

perubahan itu bergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

1. Fonem /ŋ/ pada morfem *meng-* dan *peng-* berubah menjadi fonem /m/ jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/, seperti berikut.

   meng- + paksa → *memaksa*
   meng- + bantu → *membantu*
   meng- + fitnah → *memfitnah*

2. Fonem /ŋ/ pada *meng-* dan *peng-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasinganya, seperti berikut.

   meng- + tulis → *menulis*
   peng- + dengar → *pendengar*
   meng- + survey → *mensurvei*

3. Fonem /ŋ/ pada morfem *meng-* dan *peng-* berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, c, j/, seperti berikut.

   meng- + sapu → *menyapu*
   peng- + cemas → *pencemas*
   meng- + jadi → *menjadi*

4. Fonem /ŋ/ pada *meng-* dan *peng-* berubah menjadi /ɳ/ jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vokal/, seperti berikut.

meng- + kacau → *mengacau*
meng- + garis → *menggaris*
meng- + khianati → *mengkhianati*
peng- + hias → *penghias*
meng- + angkut → *mengangkut*

4.4.1.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem antara lain terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri atas satu suku kata. Fonem tambahanya ialah /ə/ sehingga *meng-* berubah menjadi – *menge* dan *peng-* berubah menjadi *penge-*. Misalnya:

meng- + bom → *mengebom*
peng- + cat → *pengecat*

Akibat pertemuan morfem *-an, ke-an, peng-an* dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u, o, aw/ dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i, ay/, seperti contoh berikut.

-an + terka → *terkaan [terka?an]*
per-an + temu → *pertemuan [pərtəmuwan]*
per-an + toko → *pertokoan [pərtokowan]*
pen-an + kacau /kacaw/ → *pengacauan [pəŋacawwan]*
peng-an + bantai /bantay/ → *pembantaian [pəmbantayyan*

4.4.1.3 Proses Pelesapan Fonem

Proses pelesapan fonem /ŋ/ pada *meng-* dan *peng-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/, seperti contoh berikut ini.

meng- + lerai → *melerai*
meng- + ramalkan → *maramalkan*
meng- + yakinkan → *meyakinkan*
meng- + wakili → *mewakili*
meng- + merahi → *memerahi*
meng- + nyanyi → *menyanyi*

Fonem /r/ pada morfem *ber-, per-,* dan *ter-* lesap sebagai akibat pertemuan morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /∂/. Misalnya:

ber- + rapat → *berapat*
ber- + kerja → *bekerja*
per- + ragakan → *peragakan*
ter- + rasa → *terasa*

Fonem-fonem /p,t,s,k/ pada awal morfem hilang akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu. Misalnya:

meng- + paksa → *memaksa*
meng-+ tulis → *menulis*
peng-+ sapu → *penyapu*
peng- + karang → *pengarang*

Pada kata *memperagakan* dan *menertawakan* fonem /p/ dan /t/ yang merupakan fonem awal bentuk dasar kata itu tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks, ialah afiks *per-* dan *ter-*. Demikian juga pada kata-kata, *mengkordinir, pensurvei, mensupply,* fonem /k, s/ yang fonem awal bentuk dasar kata itu tidak hilang karena bentuk dasar kata-kata itu berasal dari kata asing yang

masih mempertahankan keasinganya.

4.4.2 Bentuk Bernasal dan Takbernasal

Hadir dan tidaknya bunyi nasal tidak selamanya mengikuti kaidah morfofonemik. Kaitanya dengan hadir tidaknya bentuk nasal itu, dalam pembentukan kata khususnya bahasa Indonesia sangat erat dengan tiga hal, yaitu: (1) tipe verba yang menurunkan bentuk kata itu; (2) upaya pembentukan kata sebagai istilah; (3) upaya pemberian makna tertentu.

4.4.2.1 Kaitan dengan Tipe Verba

Dalam bahasa Indonesia ada empat macam tipe verba dalam kaitanya dengan proses nasalisasi. Keempat verba itu adalah verba berprefiks *me-*, verba berprefiks *me-* dengan pangkal *per-,* verba berprefiks *ber-*, dan verba dasar (tanpa afiks apapun).

Kaidah penasalan untuk verba berprefiks *me-* diantaranya akan diturunkan sebagai berikut.

1. Nasal tidak akan muncul bila bentuk dasarnya dimulai fonem /l, r, w, m, n, ny, atau ng/. Misalnya *meloncat, merawat*.
2. Nasal /n/ akan muncul bila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /d, atau t/. Misalnya *mendengar, mendapat.*
3. Nasal /ŋe/ akan muncul apabila bentuk dasarnya berupa satu suku kata seperti *mengetik, mengelas.*

Sementara, fonem /p/ sebagai fonem awal pada dasar yang berupa pangkal *per-*, tidak diluluhkan dan mendapat nasal /m/ bila diimbuhi prefiks *me-*, karena fonem /p/ itu adalah sebagian dari prefiks *pe-* yang menjadi

dasar pembentukan, misalnya *memperpendek*. Namun, ada sejumlah akar dalam bahasa Indonesia yang dapat diimbuhi prefiks *ber-* dan juga prefiks *me-* sehingga kita menemukan dua bentuk nomina pelaku yang bernasal (karena diturunkan melalui verba berprefiks *me-*) dan nomina pelaku yang tidak bernasal. Misalnya:

bertinju → *petinju* → *pertinjuan*
meninju → *peninju* → *peninjuan*
belajar → *pelajar* → *pelajaran*
mengajar → *pengajar* → *pengajaran*

4.4.2.2 Kaitan dengan Upaya Pembentukan Istilah

Dalam peristilahan olahraga sudah ada istilah *petinju* (yang diturunkan dari verba *bertinju*) sebagai suatu profesi, yang berbeda dengan bentuk *peninju* (yang diturunkan dari verba *meninju)* yang bukan menyatakan profesi. Istilah lain misalnya, *pegulat, pebola voli, pecatur, peyudo*. Begitu pula, dalam bidang sosial sudah lama ada bentuk *pesuruh* dan *penyuruh* dengan makna yang berbeda. *Pesuruh* bermakna '*yang di(suruh)*', sedangkan *penyuruh* bermakna '*yang me(nyuruh)'*. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya menurut kaidah penasalan haruslah bernasal. Namun, sebagai istilah yang dibuat secara analogi tidak diberi nasal.

4.4.2.3 Kaitan dengan Upaya Semantik

Untuk memberi makna tertentu, bentuk yang seharusnya tidak bernasal, diberi nasal. Umpamanya, bentuk *mengkaji* dalam arti *'meneliti'* dibedakan dengan bentuk *mengaji* yang berarti *'membaca alquran'*; bentuk *pengrajin* dalam arti '*usaha kegiatan di rumah'*, dibedakan

dengan *perajin* dalam arti *'orang yang rajin'*; dari bentuk *pengrumahan* dalam arti *'pemecatan dari pekerjaan'*, dibedakan dengan bentuk *perumahan* yang berarti *'komplek/kelompok rumah'*.

4.5 Infleksi dan Derivasi

Kata-kata dalam bahasa berinfleksi seperti bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Sansekerta untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu. Perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, sedangkan perubahan atau penyesuaian pada nomina dan adjektiva disebut deklinasi.

Verba bentuk infinitive bahasa Latin *amare* 'mencintai' untuk persona pertama tunggal, modus indikatif aktif, bentuknya untuk kala (*tense*) yang berbeda adalah sebagai berikut.

Kala	**bentuk**	**arti**
presen	*amo*	aku mencintai
imperfekta	*amabam*	aku (dulu sedang) mencintai
futura	*amabo*	aku akan mencintai
perfekta	*amavi*	aku (telah) mencintai
anterior	*amaveram*	aku (sebelumnya sudah) mencintai
futura anterior	*amavero*	aku akan (berada dalam keadaan mencintai

Sedangkan untuk kala *present* modus insdikatif untuk persona yang berbeda, bentuk *amare* itu akan menjadi sebagai berikut.

Orang I tunggal	*amo*	saya mencintai
Orang I jamak	*amanus*	kami (kita) mencintai
Orang II tunggal	*amas*	engkau mencintai
Orang II jamak	*amatis*	kamu (sekalian) mencintai
Orang III tunggal	*amat*	dia mencintai
Orang III jamak	*amant*	mereka mencintai

Bentuk-bentuk kata yang berbeda itu, seperti *amo, amanus, amas, amatis,* dan *amat* sesungguhnya memiliki identitas leksikal yang sama. Jadi, berati sebuah kata yang sama. Hanya bentuknya saja yang berbeda disesuaikan dengan kategori gramatikalnya. Bentuk-bentuk tersebut dinamakan morfologi infleksional atau paradigma infleksional.

Hal itu berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif. Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya kata Inggris *sing* 'menyanyi' terbentuk dari kata *singer* 'penyanyi'; dari kata *write* 'menulis' terbentuk kata *writer* 'penulis'. Jelas bahwa antara kata *sing* dan *singer* berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda, kelasnya juga tidak sama, *sing* berkelas verba, sedangkan *singer* berkelas nomina. Contoh dalam banyak kasus, Anda dapat menemukan sendiri.

BAB V
SINTAKSIS

5.1 Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kata sintaksis dalam bahasa merupakan kata yang diserap dari bahasa Belanda *syntaxis* yang dalam bahasa Inggris *syntax* (Pateda, 1990:85; Verhaar, 2010:70). Ramlan (2009:1) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Sintaksis dan morfologi merupakan tata bahasa. Morfologi mengkaji hubungan gramatikal di dalam kata itu sendiri, sedangkan sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata dalam satuan kalimat.

5.2 Klausa dan Kalimat

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (Ket.) maupun tidak (Ramlan, 2009:8). Dalam *Kamus Linguistik* dinyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Pendapat lain menyatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri

atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat (Alwi dkk., 2010: 313).

Ssmentara itu, ada beberapa definisi yang dikemukakan mengenai kalimat. Dalam Kamus Linguistik, dikatakan bahwa kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Pengertian lainnya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Ramlan (2009: 23) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lebih lanjut, Ramlan mengatakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi kalimat. Kalimat adalah suatu satuan gramatikal (dalam hierarki gramatik) atau suatu ujaran yang memiliki kontur intonasi akhir. Konstituennya adalah klausa, penanda hubungan, serta pola-pola intonasi.

Dengan demikian, yang membedakan klausa dan kalimat terletak pada intonasi akhir. Klausa dapat dikatakan sekaligus sebagai kalimat jika memiliki intonasi final. Selanjutnya pembahasan mengenai kalimat tersebut dibahas pada bagian setelah pembahasan ini.

5.3 Tataran Sintaksis

Buku ini tidak membahas kajian sintaksis berdasarkan satu teori yang ada walaupun berbagai teori yang ditawarkan para ahli untuk mengkaji konstruksi sintaksis sebuah bahasa yaitu teori tradisional, struktural, dan teori-teori modern, seperti *Tagmemik* (Keneth L Pike), *Relational Grammar* (Pelmuter), *Role and Reference Grammar* (Van

Valin), dan *Transformasi Generatif* (Chomsky).

Pendekatan sintaksis menggunakan tata bahasa tradisional lebih difokuskan dari segi makna dan tidak memperhatikan tata tingkat (hierarki). Hierarki dalam sintaksis meliputi tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran.Tataran fungsi merupakan tataran yang paling tinggi, kemudian menyusul tataran kategori berada di bawahnya, sedangkan tataran peran merupakan tataran yang paling rendah. Apabila kita berbicara tentang subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, kita berada dalam tataran peran. Tataran kategori adalah tataran yang berhubungan dengan kategori atau kelas kata, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata depan (preposisi), dan sebagainya. Istilah pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif, dan sebagainya merupakan istilah-istilah dalam tataran peran.

Mari kita lihat kalimat-kalimat berikut.

(1) *Ayah membaca koran untuk ibu*.
(2) *Ayah membacakan ibu koran*.
(3) *Koran dibaca (oleh) ayah*.
(4) *Ibu dibacakan koran (oleh) ayah*.

Kita coba analisis konstruksi kalimat-kalimat di atas. Contoh (1) dan (2) merupakan kalimat aktif yang predikatnya mewajibkan kehadiran objek. Contoh (1) terdiri atas subjek *ayah*, predikat *membaca*, objek *koran*, dan keterangan*untuk ibu*, sedangkan contoh (2) merupakan contoh yang memiliki OL *ibu* dan OTL*koran*.Tata bahasawan tradisional menerapkan istilah OTL pada konstituen yang tidak berpreposisi, sementara Palmer (1976) menyebutkan adanya objek berpreposisi, seperti contoh (1) *untuk ibu*

disebut objek berpreposisi. Hal itu sama dengan pemahaman para tata bahasawan transformasi. Akan tetapi, paham tradisional tidak demikian. Paham tradisional menerapkan istilah OTL pada konstituen yang tidak berpreposisi. Konstruksi (3) dan (4) merupakan konstruksi kalimat pasif yang terdiri atas subjek dan objek.

Apabila kita perhatikan lebih detail, contoh (1) yang terdiri atas subjek *ayah*, predikat *membaca*, objek *koran*, dan keterangan *untuk saya* merupakan kalimat yang hanya terdiri atas satu objek yang menjadi OL. Objek dalam contoh (1)

Fungsi merupakan bentuk tertentu, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi-fungsi itu juga tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat kosong yang harus diisi oleh pengisi kategori (bentuknya) dan pengisi semantis.

5.4 Hubungan antara Tataran

Fungsi merupakan suatu tataran yang tidak memiliki bentuk dan makna. Bentuk dan makna akan diisi oleh tataran yang lain. Tataran kategori akan mengisi bentuk, sedangkan tataran peran akan mengisi bentuk. Dalam sebuah kalimat, sebuah fungsi dapat berubah apabila letak pengisi fungsi dipindahkan letaknya. Misalnya kita lihat contoh berikut.

(5) *Dinda membeli baju*.
(6) *Baju dibeli oleh Dinda*.

Contoh (5) terdiri atas fungsi subjek *Dinda*, fungsi predikat *membeli*, dan fungsi objek *baju*. Masing-masing

fungsi diisi oleh kategori dan nomina. Konstituen *Dinda* merupakan subjek yang diisi oleh kata berkatagori nomina dan berperan pelaku, sedangkan*baju* berperan sebagai penderita. Pada contoh (6) merupakan konstruksi klausa yang tidak berobjek, yaitu *baju* berperan sebagai subjek, diisi oleh kata berkategori nomina dengan peran sebagai penderita. Selain itu, pada contoh (6) juga terdapat predikat *dibeli* dan keterangan *oleh dinda*. Umumnya konstituen *oleh dinda* disebut oblik. Dengan melihat dua contoh konstruksi di atas, terlihat jelas bahwa fungsi sebuah kosntituen akan berubah jika tempatnya berubah. Akan tetapi, peran tidak akan pernah berubah walaupun semula konstituen tersebut berfungsi sebagai objek dan kemudian berubah menjadi subjek (Satyawati, 2010: 103). Hal itu dapat dilihat pada contoh (5). Pada contoh (5), *baju* berfungsi sebagai objek berperan sebagai penderita, tetapi ketika konstruksi berubah seperti pada contoh (6), maka *baju* berfungsi sebagai subjek dengan tetap berperan sebagai penderita.

Dalam bahasa Indonesia, kategori pengisi predikat dapat berupa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisi, seperti berikut.

(7) *Kakek saya guru*.
(8) *Kedelai berlari*.
(9) *Mawar itu indah*.
(10) *Daging itu dua kilo*.
(11) *Ibu di rumah*.

Masing-masing contoh menggambarkan predikat yang diisi oleh nomina *guru*, verba *berlari*, adjektiva *indah*, numeralia *dua kilo*, dan frasa preposisi *di rumah*. Hal seperti ini tidak terdapat dalam beberapa bahasa di dunia. Misalnya dalam bahasa Inggris tidak ada **my grandfather teacher* atau

**the rose beautiful*. Yang ada dalam bahasa Inggris adalah *my grandfather is a teacher* atau *the rose is beatiful.* Hal itu memperlihatkan bahwa dalam bahasa Inggris predikat harus diisi dengan verba sehingga ketika verba tidak ada dalam konstruksi, maka konstruksi akan dibangun dengan *to be* sebagai penghubung verba (*linking verb*). Dalam bahasa Indonesia, umumnya *linking verb* disebut dengan kopula, seperti *adalah* dan *merupakan.*

Verhaar (1990) menyebutkan bahwa dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa (seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman) dalam sebuah konstruksi klausa predikat mewajibkan munculnya kata benda atau kata ganti dalam kasus yang pertama. Kasus pertama tersebut sering disebut dengan kasus nominatif, misalnya dalam bahasa Inggris *I am here* bukan **me am here*. Kasus pertama ini dalam konstruksi kalimat menduduki fungsi subjek sehingga untuk kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Inggris adalah *I*, bukan *me*. Bentuk *me* digunakan sebagai kasus kedua, yaitu kasus akusatif yang menduduki fungsi objek, seperti y*ou call me*.

Hubungan antartataran tersebut akan diperihatkan sebagai berikut.

Tataran Sintaksis	**K ALIMAT**			
fungsi	subjek	predikat	objek	keterangan
katagori	nomina	verba	nomina	frasa preposisi
peran	pelaku	aktif	penderita	tempat
contoh	dinda	membaca	buku	di perpustakaan

5.5 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya (Alwi dkk., 2010:343). Di atas, subjek dan predikat telah dibahas. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibedakan berdasarkan kategori predikatnya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival. (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Klausa verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kehadiran nomina/objeknya menjadi (i) klausa taktransitif, (ii) klausa ekatransitif, dan (iii) klausa dwitransitif. Sementara itu, kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran semantis subjek, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat majemuk juga dapat dibagi menjadi (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat. Beberapa contoh disajikan untuk mendukung konsep yang diberikan. Contoh lain dapat Anda temukan sendiri.

5.5.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti hanya memiliki satu predikat (disertai subjek) dan ada pula unsur manasuka berupa keterangan jika diperlukan. Perhatikan contoh berikut ini.

(12) *Dia akan pergi.*
(13) *Kami mahasiswa Universitas Udayana.*

Contoh (12) dan (13) tersebut merupakan kalimat tunggal dengan satu predikat, yaitu *akan pergi* pada contoh (12) dan *mahasiswa Universitas Udayana* pada contoh (13). Untuk lebih jelas lagi, berikut diuraikan jenis-jenis kalimat tunggal disertai contoh.

5.5.1.1 Kalimat Berpredikat Verbal

Seperti telah dijelaskan bahwa verba merupakan salah satu kategori sintaksis. Dalam kalimat, jika verba berfungsi sebagai predikat, maka kalimat itu disebut sebagai kalimat verbal atau kalimat berpredikat verbal. Kalimat berpredikat verbal terbagi atas kalimat taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Berikut uraian secara rinci.

a. Kalimat Taktransitif

Kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat disebut kalimat taktransitif. Pada umumnya berurutan subjek-predikat. Perhatikan contoh berikut.

(14) *Bu Dayu sedang berbelanja.*
(15) *Pak Wayan belum datang.*

Contoh (14) dan (15) merupakan kalimat taktransitif dengan predikat berupa verba taktransitif, yaitu *sedang berbelanja* pada contoh (14) dan *belum datang* pada contoh (15). Kedua kalimat tersebut hanya menghadirkan satu fungsi sintaksis, yaitu subjek, seperti *Bu Dayu* pada (14) dan *Pak Wayan* pada (15).

b. Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang memiliki

tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek dan objek sebagai dua unsur wajib yang mendampingi predikat. Biasanya verba ekatransitif sebagai predikat memiliki makna inheren perbuatan. Perhatikan contoh berikut ini.

(16) *Pemerintah Bali akan memasok semua kebutuhan Galungan dan Kuningan.*
(17) *Gubernur Bali merestui pembangunan tol Bali Mandara.*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat ekatransitif dengan predikat berupa *akan memasok* pada (16) dan *merestui* pada (17). Di sebelah kiri tiap verba sebagai subjek dan di sebelah kanan verba sebagai objek.

c. Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang predikatnya menghadirkan tiga unsur wajib, yaitu subjek, objek, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

(18) *a. Dia menugasi saya pekerjaan itu.*
b. Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.

Contoh (18a--b) merupakan kalimat dwitransitif yang memilki tiga unsur wajib, yaitu subjek berupa *dia* pada (18a--b), objek berupa *saya* pada (18a) dan *pekerjaan itu* pada (18b), dan pelengkap berupa *pekerjaan itu* pada (18a) dan *kepada saya* pada (18b). Dengan demikian, unsur posisinya langsung setelah verba sebagai predikat merupakan objek, sedangkan pelengkap berada setelah objek.

d. Kalimat Aktiff dan Pasif

Dalam buku ini, verba sebagai predikat kalimat juga

membedakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Kedua bentuk kalimat ini dipandang perlu untuk diketahui. Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal, yaitu (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai. Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

(19) *a. Ibu Gubernur Bali akan membuka pameran itu.*
b. Pameran itu akan dibuka oleh Ibu Gubernur Bali.

Contoh (19a) merupakan kalimat aktif, sedangkan contoh (19b) kalimat pasif. Keduanya sebagai kalimat ekatransitif. Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif ditandai dengan prefiks *meng-* pada verba seperti *membuka* (19a). Jika kalimat aktif tersebut dipasifkan, maka prefiks *meng-* tersebut gantilah dengan prefiks *di-* seperti *dibuka* pada (19b). Cara pemasifan kalimat aktif dapat dilakukan dengan cara berikut.

(a) Pertukarkanlah S dan O.
(b) Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P.
(c) Tambahkan kata oleh di muka unsur yang tadinya S.

Melalui cara pemasifan tersebut, maka dapat pula diberi batasan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya sebagai penderita/ sasaran.

5.5.1.2 Kalimat Berpredikat Adjektival

Predikat kalimat dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut ini.

(20) *Pernyataan orang itu benar.*
(21) *Alasan para pengunjuk rasa agak aneh.*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat yang berpredikat adjektiva, yaitu *benar* pada (20) dan *agak aneh* pada (21).

5.5.1.3 Kalimat Berpredikat Nominal

Selain verba dan adjektiva, predikat kalimat juga dapat berupa nomina, seperti contoh berikut ini.

(22) *Buku itu cetakan Bali.*
(23) *Dia guru saya.*

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat berpredikat nomina, yaitu *cetakan Bali* pada (22) dan *guru saya* pada (23).

5.5.1.4 Kalimat Berpredikat Numeral

Selain macam-macam kalimat yang predikatnya berupa verba, nomina, dan adjektiva seperti yang telah dibicarakan, ada pula predikat yang berupa numeral. Perhatikan contoh beriku ini.

(24) *Istrinya dua (orang).*
(25) *Anaknya banyak.*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat ber-predikat numeral, yaitu numeral tentu *dua* pada (24) dan numeral tak tentu *banyak* pada (25).

5.5.1.5 Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional

Predikat kalimat dapat pula berupa frasa preposisional, seperti contoh berikut ini.

(26) *Ibu sedang ke pasar.*
(27) *Gelang itu untuk Putri.*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat berpredikat frasa preposisional, yaitu *sedang ke pasar* pada (26) dan *untuk Putri* pada (27).

5.5.2 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksisnya

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat ekslamatif.

5.5.2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau biasa disebut kalimat berita merupakan kalimat yang umumnya digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembacanya. Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

(28) *Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Simpang Enam.*
(29) *Saya lihat ada bus Sarbagita lewat tadi siang.*

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memberikan berita kepada pendengar/pembaca bahwa ada tabrakan mobil atau ada Sarbagita yang lewat.

5.5.2.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan bentuk kalimat yang berisi perintah dan permintaan. Biasanya kalimat imperatif ini berpemarkah. Perhatikan contoh berikut ini.

(30) *Engkau masuk!*
(31) *Carilah pekerjaan apa saja!*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat imperatif. Contoh (30) berpemarkah kata panggilan atau vokatif, yaitu *engkau*, sedangkan contoh (31) berpemarkah partikel *-lah.*

5.5.2.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif yang biasa juga disebut kalimat tanya secara formal ditandai dengan kehadiran kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, bagaimana dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Perhatikan contoh berikut ini.

(32) *Apa dia istri Pak Made?*
(33) *Dapatkah dia pergi sekarang?*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat interogatif dengan pemarkah kata tanya *apa* pada (32) dan partikel *-kah* pada (33).

5.5.2.4 Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif yang juga dikenal dengan kalimat seru secara formal ditandai dengan kata alngkah, betapa, atau bukan main dalam bahasa Indonesia. Secara umum, kalimat seperti ini dipakai untuk menyatakan rasa kagum terhadap sesuatu. Perhatikan contoh berikut ini.

(34) *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*
(35) *Betapa revolusionernya pandangannya!*

Kedua contoh tersebut sebagai kalimat ekslamatif ditandai oleh kata *alangkah* dan *betapa* yang menyatakan rasa kagum terhadap bebasnya pergaulan dan pandangan yang revolusioner.

5.5.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa. Artinya, kalimat tersebut memiliki lebih dari satu predikat. Kalimat majemuk ini ada yang bersifat koordinatif yang biasa disebut kalimat majemuk setara dan ada yang bersifat subordinatif atau biasa disebut kalimat majemuk bertingkat. Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

(36) *Pengurus Dharma Wanita mengunjugi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.*
(37) *Anda harus dapat berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dengan baik.*

Kedua contoh tersebut merupakan kalimat majemuk. Contoh (36) sebagai kalimat majemuk setara karena kedua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi dan memiliki kedudukan yang setara. Hal itu berbeda dengan contoh (37) sebagai kalimat majemuk bertingkat tidak memiliki hubungan yang setara kedua klausanya, tetapi satu sebagai klausa utama dan yang lainnya sebagai klausa adverbial, misalnya agar dapat berhasil dengan baik yang dihubungkan dengan konjungtor agar.

BAB VI
SEMANTIK

Pada bab VI ini disajikan topik mengenai semantik. Dikatakan bahwa semantik sebagai jantungnya bahasa. Dengan demikian, mempelajari linguistik, baik linguistik mikro maupun linguistik makro tidak terlepas dari semantik. Dalam buku ini, pembahasan mengenai semantik disajikan secara umum. Adapun pendalaman materi semantik dapat dilihat pada buku-buku atau teori yang khusus membahas masalah semantik. Paling tidak, dengan bantuan buku pada bab ini dapat mengenali semantik.

Semantik sebagai ilmu yang mempalajari makna (Verhaar, 2010). Semantik berada pada semua tataran lingusitik. Oleh karena itu, semantik sangat penting dalam studi linguistik. Berbagai studi telah banyak ditemukan mengenai semantik. Teori-teori semantik juga ikut berkembang, hingga sampai pada tahap semantik generatif. Adapun pembahasan dalam bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu (1) hakikat makna, (2) jenis makna, (3) relasi makna, (4) perubahan makna, serta (5) medan makna dan komponen makna. Untuk lebih jelas, dapat diuraikan berikut ini.

6.1 Hakikat Makna

Banyak teori atau konsep yang telah dikemukakan tentang makna. Akan tetapi, dalam buku ini konsep makna akan dijelaskan berdasarkan pandangan Saussure

dengan teori tandanya. Telah dijelaskan di bagian teori-teori linguistik bahwa Saussure menyatakan setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yaitu komponen signifiant atau "yang mengartikan" yang berwujud runtutan bunyi dan signifie atau "yang diartikan" yang berupa konsep/pengertian yang dimiliki oleh signifiant (Pateda, 1990:91; lihat pula Verhaar, 2010). Oleh Kridalaksana (2001) menyebutnya sebagai penanda 'mengacu pada setiap tanda bahasa' dan petanda 'mengacu pada sesuatu yang ditandai'. Misalnya tanda linguistik berupa /meja/ terdiri dari komponen signifiant, yakni berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/ dan komponen signifienya berupa konsep atau makna 'sejenis petabot kantor atau rumah tangga. Tanda dan konsep itu megacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu "sebuah meja". Hal itu oleh Richard dan Ogdent (1923) ditampilkan dalam bagan berbentuk segitiga yang disebut segitiga makna atau segitiga Richard dan Ogdent, seperti berikut ini.

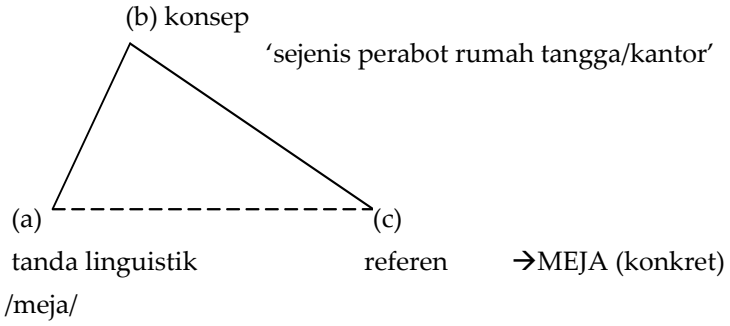

Bagan tersebut menyatakan bahwa titik (a) dan (c) dihubungkan dengan garis purus-putus, sedangkan titik (a) dan (b), serta (b) dan (c) dihubungkan dengan garis biasa.

Hal itu berarti hubungan antara (a) dan (c) bersifat tidak langsung karena (a) masalah bahasa, sedangkan (c) masalah luar bahasa yang bersifat arbitrer. Sementara itu, hubungan (a) dan (b) serta (b) dan (c) bersifat langsung. Titik (a) dan (b) sama-sama berada di dalam bahasa, (b) dan (c) berupa (c) sebagai acuan dari (b). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

6.2 Jenis Makna

Bahasa yang dipakai dalam berbagai kegiatan masyarakat, tentu menimbulkan makna atau pandangan yang berbeda-beda. Kiranya pembahsan mengenai jenis makna ini pada subbab ini dapat mewakili berbagai jenis makna. Untuk lebih jelas, perhatikan uraian berikut ini.

6.2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai' atau *pinsil* bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'. Dari contoh itu maka dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, yang sesuai dengan hasil observasi indra, atau makna apa adanya. Makna leksikal biasa juga disebut makna dalam kamus. Akan tetapi, ada makna lain yang tidak leksikal, seperti makna kiasa atau makna yang terbentuk secara metaforis.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi,

reduplikasi, dan komposisi. Misalnya prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar *kuda* bermakna gramatikal 'mengendarai kuda'; dengan dasar *rekreasi* bermakna gramatikal 'melakukan rekreasi'.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna kata *kepala* pada contoh berikut ini.

(1) *Rambut di **kepala** nenek belum ada yang putih*
(2) *Sebagai **kepala** sekolah dia harus menegur murid itu.*
(3) *Nomor telponnya ada pada **kepala** surat.*

Ketiga contoh tersbut memunculkan makna yang berbeda karena konteksnya. Oleh karena itu, makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya.

6.2.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referen atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda, merah,* dan *mobil* adalah kata-kata yang bermakna refensial karena ada acuannya. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan, atau*, *karena* termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial karena kata-kata itu tidak memiliki referen atau acuan.

6.2.3 Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Perhatikan kata *kurus* yang bermakna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran

normal'. Jika makna denotatif mengacu pada makna yang sebanrnya, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata *kurus* tadi jika seseorang dapat saja menggantinya dengan menggunakan diksi *ramping* yang lebih bernilai positif atau mengenakan bagi yang mendengarnya. Kedua kata itu bersinonim. Sinonim dari kata *kurus* dan *ramping* adalah *krempeng*. Jika *krempeng* dipakai, maka kata itu lebih berkonotasi negatif, bernilai rasa yang tidak mengenakan.

6.2.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Jadi, makna konseptual sebenarnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Sementara itu, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci, kata *merah* berasosiasi dengan berani.

6.2.5 Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap leksem atau kata memiliki makna. Makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya, makna kata itu baru menjadi jelas kalau

kata itu sudah berada dalam konteks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. misalnya kata *tangan* dan *lengan* sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama. Padahal, secara istilah dalam ilmu kedokteran, kedua kata itu berbeda maknanya. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan *lengan* adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa makna istilah bebas konteks, sedangkan makna kata tidak bebas konteks.

6.2.6 Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya *menjual gigi* tidak memiliki makna 'gigi yang dijual', tetapi bermakna 'tertawa keras-keras'. Berbeda dengan makna idiom, makna peribahasa masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena asosiasi antara makna aslinya dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna 'dikatakan dua orang yang tidak pernah akur'. Makna tersebut dari asosiasi bahwa anjing dan kucing memang selalu berkelahi.

6.3 Relasi Makna

Yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Pembahasan mengenai relasi makna ini meliputi sinonim, antonim, polisemi, homonimi, ambiguiti, dan redundansi. Untuk itu, mari dicermati uraian berikut ini.

6.3.1 Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara suatu ujaran dengan ujaran lain. Misalnya antara kata *benar* dan *betul*, antara *wide* dan *broad*. Walaupun demikian, sinonim memiliki makna yang tidak persis sama karena dipengaruhi oleh faktor (1) waktu, (2) tempat dan wilayah, (3) keformalan, (4) sosial, (5) kegiatan, dan (6) nuansa makna.

6.3.2 Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lain. Misalnya kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*. Ada beberapa jenis antonim, yaitu (1) antonim yang bersifat mutlak, seperti *hidup* dan *mati,* (2) antonim yang bersifat relatif atau bergradasi, seperti *besar* dan *kecil,* (3) antonim yang bersifat relasional, seperti *membeli* dan *menjual,* (4) antonim yang bersifat hierarki, seperti *gram* dan *kilogram*.

6.3.3 Polisemi

Sebuah kata disebut polisemi jika kata itu memiliki makna lebih dari satu. Misalnya kata *kepala* yang memiliki makna (1) bagian tubuh manusia, (2) ketua atau pemimpin, (3) sesuatu yang berada di sebelah atas. Untuk itu, cermati contoh berikut ini.

(4) ***Kepala****nya luka kena pecahan kaca.*
(5) ***Kepala*** *kantor itu paman saya.*
(6) ***Kepala*** *surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.*

6.3.4 Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata yang bentuknya kebetulan sama, maknanya berbeda karena bentuk yang berlainan. Misalnya kata pacar yang bermakna 'inai' dan pacar yang bermakna 'kekasih'. Ada dua istilah yang dikenal dalam kasus homonimi ini yaitu homofoni dan homografi. Homofoni adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua kata tanpa memperhatikan ujaran sehingga kata *pacar* 'inai' dan *pacar* 'kekasih' termasuk homofoni. Dalam bahasa Inggris, sama halnya dengan *flour* 'tepung' dan *flower* 'bunga'. Sementara itu, istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Misalnya kata /təras/ yang bermakna 'inti' dan /teras/ yang bermakna bagian serambi rumah.

6.3.5 Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Misalnya kata *merpati* dan *kata burung*. Kita dapat melihat bahwa *merpati* adalah *burung*, tetapi *burung* bukan hanya *merpati*, bisa juga *tekukur, perkutut, balam, kepodang*, dan sebagainya. Hiponimi sebagai usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep-konsep yang generik menjadi spesifik.

6.3.6 Ambiguiti atau Ketaksaan

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Hal itu umumnya terjadi pada bahasa tulis karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan secara

akurat. Misalnya bentuk *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru. Kemungkinan (1) dan (2) itu terjadi karena kata *baru* dapat dianggap menerangkan frasa *buku sejarah* dan dapat pula dianggap menerangkan kata *sejarah*.

6.3.7 Redundansi

Istilah redundansi biasanya diartikan penggunaan unsur segmental yang berlebih-lebihan dalam suatu ujaran. Misalnya kalimat *Nita mengenakan baju berwarna merah*, tidak akan berbeda maknanya jika dikatakan *Nita berbaju merah.* Maka, bentuk pertama disebut redundansi, terlalu berlebih-lebihan dalam menggunakan kata.

6.4 Perubahan Makna

Secara sinkronis, makna kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Kemungkinan itu bukan berlaku untuk semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut ini.

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Misalnya kata *sastra* pada mulanya bermakna 'tulisan' lalu berubah menjadi 'bacaan' kemudian berubah lagi menjadi 'buku yang baik isinya' kemudian berubah lagi menjadi 'karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif'.
2. Perkembangan sosial budaya. Misalnya kata *saudara* pada mulanya berarti 'seperut' tetapi kini saudara digunakan untuk menyebut orang lain sebagai sapaan.

3. Perkembangan pemakaian kata. Misalnya dalam bidang pertanian kita temukan kosakata *menggarap*. Akan tetapi, kata ini juga digunakan dalam bidang lain dengan makna 'membuat/mengerjakan', misalnya *menggarap skripsi.*
4. Pertukaran tanggapan indra. Misalnya rasa pedas yang seharusnya ditanggap oleh indra perasa, yaitu lidah menjadi ditanggap oleh alat pendengar seperti ujaran *sangat pedas*.
5. Adanya asosiasi. Yang dimaksud asosiasi adalah hubungan antara ujaran yang satu dengan yang lain sehingga bila disebut ujaran itu, maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain berkenaan dengan ujaran itu. Misalnya kata *amplop* sebenarnya bermakna 'sampul surat', tetapi *amplop* menjadi bermakna 'uang sogok' dalam kalimat *Supaya urusan cepat beres, beri saja amplop.*

Perubahan makna kata itu ada beberapa macam. Ada perubahan yang meluas, menyempit, dan ada perubahan total. Perubahan yang meluas artinya dahulu sebuah kata bermakna 'A' kemudian menjadi bermakna 'B'. Misalnya kata *baju* yang mulanya bermakna pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu', tetapi kini yang dimaksud bukan hanya *baju*, termasuk *celana, sepatu, dasi,* dan *topi* seperti pada kalimat *Murid-murid itu memakai baju seragam*.

Perubahan makna yang menyempit artinya dahulu sebuah kata memiliki makna yang sangat umum, tetapi kini maknanya menjadi khusus. Misalnya kata *sarjana,* dahulu bermakna 'orang cerdik,' tetapi kini hanya bermakna 'lulusan perguruan tinggi' saja. Sementara itu, perubahan

makna secara total berarti bahwa makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya. Misalnya kata *ceramah,* dulu bermakna 'cerewet', sekarang bermakna 'untaian mengenai suatu hal di muka orang banyak'.

6.5 Medan Makna dan Komponen Makna

Leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Sebaliknya, setiap leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara satu kata dengan yang lainnya dalam satu kelompok. Leksem-leksem yang berada dalam satu kelompok dinamakan satu medan makna, sedangkan analisis kata berdasarkan unsur-unsur makna yang dimilikinya dinamakan analisis komponen makna. Untuk lebih jelas, dibicarakan pada bagian berikut ini.

6.5.1 Medan Makna

Yang dimaksud dengan medan makna atau medan leksikal (*semantic domain*) adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas alam semesta. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan masing-masing merupakan satu medan makna. Kata atau leksem yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantis dapat dibedakan menjadi medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk pada

hubungan sintagmatik unsur-unsur leksikal. Perhatikan kalimat berikut.

(7) *Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta segala isisnya.*

Kita dapati kata *layar, perahu, nelayan, badai, ombak,* dan *tenggelam* merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yaitu lingkungan kelautan.

Kelompok set menunjuk pada hubungan paradigmatik karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu bisa saling disubtitusikan. Sekelompok kaya yang satu set biasanya memiliki kelas kata yang sama. Misalnya kita dapat melihat kelompok set kata *remaja* dan *sejuk*, seperti berikut ini.

(8)	*manula/lansia*	*terik*
	dewasa	*panas*
	remaja	*hangat*
	kanak-kanak	*sejuk*
	bayi	*dingin*

6.5.2 Komponen Makna

Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut kompnen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya. Misalnya komponen kata *ayah* dan *ibu* tampak pada bagan berikut.

komponen makna	ayah	ibu
1. manusia	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	_
4. kawin	+	+
5. punya anak	+	+

Keterangan:
(+) berarti memiliki komponen makna
(-) berarti tidak memiliki komponen makna

6.5.3 Kesesuaian Semantik dan Sintaktik

Berterima tidaknya sebuah kalimat bukan hanya masalah gramatikal, tetapi juga masalah semantik. Amatilah contoh berikit ini.

(9) **Kambing yang Pak Wayan terlepas lagi.*
(10) **Kambing itu membaca komik.*
(11) **Penduduk DKI Jakarta sekarang ada 60 juta.*

Ketidakberterimaan kalimat (9) karena kesalahan gramatikal, yaitu adanya konjungsi yang antara *kambing* dan *Pak Wayan*. Konjungsi yang tidak dapat menggabungkan nomina dengan nomina, tetapi dapat menggabungkan nomina dengan adjektiva. Misalnya menjadi *kambing yang besar*. Sementara itu, ketidakberterimaan kalimat (10) karena tidak ada persesuaian semantik antara *kambing* sebagai pelaku dengan *kata membaca* sebagai perbuatan yang dilakukan kambing. Kegiatan membaca hanya bisa dilakukan oleh manusia. Terakhir, kalimat (11)

tidak berterima karena kesalahan informasi. Dewasa ini penduduk DKI Jakarta hanya ada 8 juta, bukan 60 juta.

PUSTAKA ACUAN

Alwi, Hasan dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Ende (Flores): Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press

Matthews, P.H. 1974. Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure. Cambridge: Cambridge University Press.

Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik (Sebuah Pengantar).* Bandung: Angkasa.

Ramlan, M.. 2009. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Satyawati, Made Sri. 2010. Valensi dan Relasi Sintaksis Bahasa Bima. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Van Valin Robert D., Jr dan Randy J. La Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.

Verhar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

INDEKS

A

abjad Brahmi 20
abjad Devanegari 9
A.J.B.N. Reichling 15
Alexandria 19, 20
Amerika 8, 10, 15, 22, 48
Archibal A. Hill 5
Aristoteles 14, 20
A. Schleicher 24
A.S. Hornby 1
August Wolf 19
A.W. de Groot 15
A.W. Schlegel 23

B

bahasa Bima 5
bahasa Indonesia iii, 4, 5, 25, 35, 41, 42, 50, 53, 55, 56, 59, 60, 68, 69, 77, 78, 82, 86
bahasa Inggris 1, 4, 10, 35, 37, 41, 42, 51, 55, 56, 73, 78, 96
bahasa inkorporasi 23
bahasa Italia 1
bahasa Jepang 8
bahasa Latin 1, 70
bahasa monosilabel 23
bahasa Prancis 1, 37, 78
bahasa Sansekerta 9, 27, 70
bahasa Spanyol 1
bahasa Tionghoa 23, 24
Bronislaw Malinowski 16

C

Charles Fillmore 27
China 8

D

Dionysius 21

E

E.B. Condillac 22
E. Sapir 15
E.V. Gatenby 1

F

F. De Saussure 15
Fonesia 9. Lihat juga Lebanon
Fonetik Akustik 29
Fonetik Auditoris 29
Fonetik Organis 29
fonologi 2, 3, 4, 12, 27, 64
Franz Bopp 19, 24
Friedrich 19, 23
Friedrich von Schlegel 23

H

homo trilinguis 22

huruf Hiragana 8
huruf Kanji 8
H. Wakefield 1

I

Ibrani 22
India 8, 9, 20

J

Jacob Grimm 24
Jendra 2, 6
Johann Gotfried Herder 22

K

Kenneth Lee Pike 16
Kridalaksana 1, 40, 49, 58, 64, 90, 103

L

Lakoff 18
L. Bloomfield 15, 26
Lebanon 9
leksem 4, 16, 91, 92, 93, 97, 99, 100
Linguistik deskriptif 12
Linguistik diakronis 13
linguistik kebudayaan 2
Linguistik komparatif 13
Linguistik konstrastif 13
Linguistik sinkronis 13
Linguistik struktural 13
linguistik teoretis 10, 11
linguistik terapan 10, 11
linguistik umum 10, 23
linguistique 1
lingustics 1
Louis Hajemslev 15

M

makrolinguistik 2, 11
Mc Cawley 18
mikrolinguistik 2, 11, 12
Modistae 21
morfologi 2, 12, 21, 47, 48, 54, 71, 73

N

neurolinguistik 2
Noam Chomsky 17, 27
N. Trubetzkoy 15

P

Pateda 5, 13, 14, 19, 73, 90, 103
Plato 14, 20
poliglot 1, 2
Postal 18
psikolinguistik 2
P.S. Pallas 22

R

Renaissance 21
R. Jakobson 15, 16
R.K. Rask 23
Roman Jakobson 15
Romawi 21
Rusia 22

S

Samsuri 7
sejarah linguistik 10, 19
semantik 2, 12, 18, 21, 27, 48, 89, 94, 95, 96, 99, 101, 102
sintaksis 2, 12, 17, 18, 21, 27,

73, 74, 75, 80, 81
Sistem fonemis 8
Sistem ideografi 7
Sistem piktografi 8
Sistem simbol 2
Sistem suku kata 8
sosiolinguitik 2
Sydney M. Lamb 16

T

Tervoort 12
Thrax 21

V

Varro 21

W

wave theory 24
Wilhelm von Humboldt 23

Y

Yunani 9, 20, 21, 22, 73

TENTANG PENULIS

Ni Made Dhanawaty adalah seorang dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dan pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Pada Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Beliau mengampu mata kuliah Dialektologi. Dhanawaty sering mempresentasikan kertas kerjanya bidang linguistik di forum nasional dan internasional.

Made Sri Satyawati adalah dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Sekretaris Program Doktor Ilmu Linguistik Universitas Udayana. Dia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Udayana pada tahun 1992, sedangkan pendidikan magisternya di Universitas Padjadjaran. Pada tahun 2010, Satyawati meraih gelar Doktor di bidang Linguistik di Universitas Udayana. Sebagai seorang dosen yang dipercaya mengampu beberapa mata kuliah, Satyawati juga rajin mengikuti lokakarya, pelatihan, konferensi, baik nasional maupun internasional. Beberapa artikel yang dibuatnya sudah diterbitkan dalam berbagai prosiding.

Ni Putu N. Widarsini adalah seorang dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Lahir di Tabanan tanggal 1 April 1961. Dia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Udayana tahun 1985 dan menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Hasanuddin. Selain mengampu beberapa mata kuliah di bidang linguitik, Widarsini juga aktif melakukan beberapa penelitian dan aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, seperti simposium, seminar, baik nasional maupun internasional, dalam upaya pengembangan diri.

Pemahaman bahasa Indonesia yang benar dan baik di kalangan masyarakat masih minim. Hal ini tidak terlepas dengan penggunaan bahasa di kalangan pejabat dan akademisi yang masih kurang keta dalam menyampaikan atau menggunakannya secara dan benar dan benar. Sebanding dengan keadaan di kalangan mahasiswa yang baru memahami bahasa. Akan tetapi, secara luas baha tidak hanya masalah penggunaannya, juga didalamnya toeretis yang melengkapinya. Dalam buku ini, merupakan kajian yang menyeluruh mengenai aspek bahasa baik dari sisi toeri juga penerapannya.

ISBN 602158651-8

9 786021 586518

Pustaka Larasan